

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

BABUSSALAM SOCAH, BANGKALAN

SKRIPSI

OLEH

FAJRAN AMINUDDIN

NIM. 220101110097



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

BABUSSALAM SOCAH, BANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

OLEH

FAJRIAN AMINUDDIN

NIM. 220101110097



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 2 April 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fajrian Aminuddin

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik Penelitian dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fajrian Aminuddin

NIM : 220101110097

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 196511122000031001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan”** oleh Fajrian Aminuddin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP. 196511122000031001

Mengetahui Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd
NIP. 199005282012003

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM SOCAH, BANGKALAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fajrian Aminuddin (220101110097)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 April 2026 dan dinyatakan
LULUS

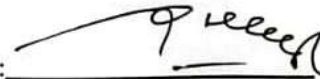
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

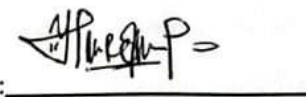
Ketua Penguji Sidang

Drs.A. Zuhdi, M.Ag
NIP.196902111995031002

: 

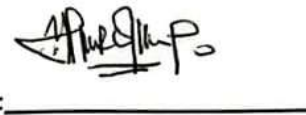
Sekretaris Sidang

Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP.196511122000031001

: 

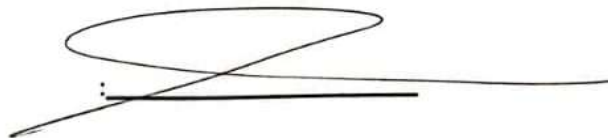
Pembimbing

Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed
NIP.196511122000031001

: 

Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrian Aminuddin
NIM : 220101110097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan

Dengan ini saya menyatakan secara jujur bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Setiap pendapat, data, maupun temuan yang berasal dari pihak lain dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiasi dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam keadaan sadar dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Malang, 06 April 2026
Hormat Saya


Aminuddin
NIM. 220101110097

LEMBAR MOTO

“Bakat adalah anugerah, tetapi karakter adalah pilihan”

(John C. Maxwell)¹

“*Technology is a useful servant but a dangerous master*”

(Christian Lous Lange)²

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan”

(QS. Al-Muddassir: 38)

“Ayah-ibuku harus berpura-pura sehat padahal sakit, hanya agar aku bisa belajar.

Lalu kenapa aku justru berpura-pura sakit padahal sehat, hanya karena malas belajar ?”

(Fajrian Aminuddin)

¹John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader* (Nashville, Tennessee, USA: Harpercollins Leadership, 1999), <https://repository.act.ac.rw/server/api/core/bitstreams/13db5b5d-61c7-4a97-a429-03ee416d9cd2/content>.

²Dr Malcolm James Cook et al., “Three laws good: Technology is a Dangerous Master,” *Proceedings of the International Ship Control Systems Symposium (iSCSS) IMarEST. International Ship Control Systems Symposium*, no. October (2018): 2–4, <https://doi.org/10.24868/issn.2631-8741.2018.016>.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Mustofa dan Sutik Aminah, S.Pd., selaku orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan materi, dan segala bentuk pengorbanan, serta menjadi sumber semangat utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Fakhrrur Rizki, selaku kakak penulis, yang dengan penuh keikhlasan merelakan kesempatan gelar sarjananya kepada penulis, serta senantiasa memberikan dukungan, baik secara materi maupun motivasi, dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui penulis.
3. Luthfi Darmawan, kakak tingkat sekaligus asisten dosen pembimbing, yang dengan penuh ketelitian membimbing dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap pengasuh dan keluarga asrama Rumah Kader Muhammadiyah Mbetek yang telah berkenan memberikan fasilitas dan selalu mendukung penulis selama masa perkuliahan, serta teman-teman asrama yang senantiasa menemani penulis dalam kondisi apapun.
5. Seluruh teman dekat, teman organisasi internal maupun eksternal kampus, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam pengembangan diri di luar ruang perkuliahan, baik berupa materi maupun motivasi.
6. Kepada diri penulis sendiri, yang telah bertahan di tengah badai, melepaskan apa yang harus dilepaskan, bangkit dari keputusasaan, serta terus melangkah meski dihadapkan pada berbagai keraguan dan rintangan, hingga akhirnya mampu menuntaskan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang telah mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberikan kekuatan bagi penulis untuk terus belajar, berproses, dan optimis dalam menggapai cita-cita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan”**. Shalawat beriring salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw., sosok teladan (uswatun hasanah) bagi seluruh umat manusia, yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu bentuk ikhtiar untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kesempatan berharga, kepercayaan, dan ruang belajar yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahan, kebijakan, serta dukungan yang mengiringi perjalanan akademik penulis.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis.

4. Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed selaku dosen pembimbing, yang selalu disiplin, teliti, ikhlas dan tulus hati telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, menguatkan, serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali penulis dengan nilai, ilmu, serta teladan yang akan terus menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan.
6. K. Drs. Rik Suhadi, S.Th.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam Socah, dan Abdillah Safa, M.Si selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Babussalam Socah, yang sekaligus menjadi pembimbing dan guru bagi penulis hingga saat ini
7. Seluruh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Babussalam Socah yang juga merupakan teman-teman penulis, dan senantiasa memberikan dukungan ataupun bantuan dalam penyelesaian skripsi ini serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Babussalam Socah Bangkalan, yang telah memberikan penulis bantuan dan kesempatan selama penelitian.

Malang, 04 April 2026
Hormat Saya



Fajrian Aminuddin
NIM. 220101110097

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan penulisan transliterasi Arab ke dalam huruf Latin berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 serta Nomor 0543b/U/1987, yang secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek	Latin	Vokal Panjang	Latin	Diftong	Latin
اَ	a	اَ	ā	أَي	ay
اِ	i	اِ	ī	أَو	aw
اُ	u	اُ	ū	إِي	ī
				أُو	ū

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian.....	11
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Media Digital	20
1. Definisi Media Digital	20
2. Manfaat Media Digital.....	21
3. Intensitas Penggunaan Media Digital.....	23
4. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Penggunaan Media Digital.....	24
5. Indikator Pengukuran Intensitas Penggunaan Media Digital	25

6. Dampak Tingginya Intensitas Media Digital	26
B. Pembentukan Karakter	27
1. Definisi Pembentukan Karakter	27
2. Pembentukan Karakter Melalui Proses Pendidikan	29
C. Santri dan Pesantren	30
1. Konsep dan Karakteristik Santri dalam Pesantren	30
D. Relasi Intensitas Penggunaan Media Digital Terhadap Pembentukan Karakter	33
E. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Variabel Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian	39
E. Data dan Sumber Data	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	42
H. Teknik Pengumpulan Data	46
I. Analisis Data	47
J. Prosedur Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Latar Belakang Objek Penelitian	50
1. Profil Pondok Pesantren	50
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Socah	50
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren	52
4. Keadaan Pondok Pesantren Babussalam Socah	53
5. Program Unggulan Pondok Pesantren Babussalam Socah	55
6. Program Digitalisasi Pesantren	58

B. Hasil Penelitian	61
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	61
2. Hasil Analisis Deskriptif.....	63
3. Uji Prasyarat.....	67
4. Uji Asumsi Klasik.....	71
BAB V PEMBAHASAN	74
A. Tingkat Intensitas Penggunaan Media Digital di Kalangan Santri Pondok Pesantren Babussalam Socah.....	74
B. Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah	81
C. Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah	87
BAB VI PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
1. Bagi Guru	95
2. Bagi Sekolah.....	95
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	1
Lampiran 2 : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian	2
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian	3
Lampiran 4 : Rekapitulasi Angket Penggunaan Media Digital	8
Lampiran 5 : Rekapitulasi Angket Pembentukan Karakter Santri	10
Lampiran 6 : Sertifikat Turnitin	12
Lampiran 7 : Jurnal Bimbingan	13
Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan	15
Lampiran 9: Biodata Peneliti	17

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	42
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Angket.....	44
Tabel 4. 1 Jumlah Santri Tahun Ajaran 2025-2026.....	53
Tabel 4. 2 Data Guru di Pondok Pesantren Babussalam Socah.....	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Angket.....	61
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas angket	63
Tabel 4. 5 Hasil skor Statistik Intensitas Penggunaan Media Digital Santri	63
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi,Persentase dan kategori pada Intensitas Penggunaan Media Digital Santri	65
Tabel 4. 7 Hasil skor Statistik Pembentukan Karakter Santri	65
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi, Persentase dan kategori pada Pembentukan Karakter Santri	67
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4. 10 Keterangan Hasil Uji Linearitas.....	68
Tabel 4. 11 Keterangan Hasil Uji Heteroksiditas	69
Tabel 4. 12 Keterangan Hasil Uji Korelasi	70
Tabel 4. 13 Interpretasi Koefisien Korelasi	70
Tabel 4. 14 Keterangan Hasil Uji Signifikansi	71
Tabel 4. 15 Keterangan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 4. 1 Analisis Deskriptif Statistik Penggunaan Media Digital Santri	64
Gambar 4. 2 Analisis deskriptif Statistik Pembentukan Karakter Santri	66
Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas	67
Gambar 4. 4 Hasil Uji Linearitas	68
Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Gambar 4. 6 Hasil Uji Korelasi	69
Gambar 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	71
Gambar 4. 8 Hasil Uji Signifikansi.....	71
Gambar 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	72
Gambar 5. 1 Temuan Penelitian.....	93

ABSTRAK

Aminuddin, Fajrian.2026. *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital Dengan Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

Kata Kunci : Media Digital, Pembentukan Karakter, Pondok Pesantren,

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda, termasuk santri di lingkungan pesantren. Media digital seperti smartphome, internet, dan berbagai platform daring kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari santri. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi pembentukan karakter santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sopan santun. Dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak dan nilai-nilai keislaman, intensitas penggunaan media digital menjadi fenomena yang perlu dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media digital di kalangan santri serta menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media digital, sedangkan variabel dependen adalah pembentukan karakter santri yang meliputi aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kemandirian, dan kepedulian sosial. Populasi penelitian berjumlah 103 santri, kemudian ditentukan sampel sebanyak 81 santri menggunakan teknik random sampling dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama yang mengukur intensitas penggunaan media digital dan indikator pembentukan karakter. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi Product Moment untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat intensitas penggunaan media digital di kalangan santri berada dalam kategori sangat sering, 2) Pada pembentukan karakter santri berada dalam kategori baik hingga sangat baik. 3) Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,497 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,990 ($4,497 > 1,990$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (Hipotesis nol) ditolak. Artinya variabel X (Intensitas Penggunaan Media Digital) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Pembentukan Karakter). Begitu juga dengan nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} dan hasil signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil daripada α ($0,001 < 0,05$).

ABSTRACT

Aminuddin, Fajrian. 2026. The Relationship Between the Intensity of Digital Media Use and Character Development Among Students at the Babussalam Socah Islamic Boarding School, Bangkalan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Keywords : Digital Media; Character Building; Islamic Boarding Schools

The development of digital technology has brought significant changes to the lives of the younger generation, including students in Islamic boarding schools. Digital media such as smartphones, the internet, and various online platforms now serve not only as means of communication but have also become an integral part of students' learning activities and daily lives. On one hand, digital media provides ease of access to information and supports the learning process. However, on the other hand, uncontrolled use has the potential to influence the character development of students, such as discipline, responsibility, and polite behavior. In the context of Islamic boarding school education, which emphasizes the cultivation of moral values and Islamic principles, the intensity of digital media use has become a phenomenon that requires scientific examination. Therefore, this study aims to determine the level of digital media usage among students and to analyze the relationship between the intensity of digital media use and character development at the Babussalam Socah Islamic Boarding School in Bangkalan.

This study employs a quantitative approach using a correlational research design. The independent variable in this study is the intensity of digital media use, while the dependent variable is the character development of students, encompassing aspects of discipline, responsibility, politeness, independence, and social awareness. The study population consisted of 103 students, and a sample of 81 students was selected using random sampling with the Slovin formula at a 5% error rate. Data collection was conducted using a questionnaire as the primary instrument to measure the intensity of digital media use and indicators of character development. The data obtained were analyzed using the Product-Moment correlation technique to determine whether there was a significant relationship between the two research variables.

The results of the study indicate that the reliability test for the digital media usage intensity instrument yielded a Cronbach's Alpha value of 0.885, which falls into the very high category; therefore, the instrument is deemed reliable. Based on the results of the Product Moment correlation test, a significance value of $0.001 < 0.05$ was obtained with a Pearson Correlation value of 0.451, indicating that the relationship between the intensity of digital media use and the character development of santri falls into the moderate category and exhibits a positive direction of association. Furthermore, the results of the coefficient of determination test showed an R-Square value of 0.204 or 20.4%, meaning that the intensity of digital media use contributes 20.4% to the character development of boarding school students, while 79.6% is influenced by other factors outside the research variables. The t-test results show a calculated t-value of 4.497, which is greater than the critical t-value of 1.990 ($4.497 > 1.990$) with a significance level of $0.001 < 0.05$, thus the alternative hypothesis is accepted. Simple linear regression analysis yielded the equation $Y = 11.704 + 0.784X$, indicating that every increase in the intensity of digital media use is associated with an increase in the character development score students.

المخلص

أمين الدين، فجريان. 2026. العلاقة بين شدة استخدام وسائل الإعلام الرقمية وتكوين شخصية الطلاب في مدرسة بابو السلام سوكاه الإسلامية الداخلية في بانكالان، وأطروحة، وبرنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، وكلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. المشرف: الدكتور إيمرون روسيدي، M.Th، دكتوراه في التربية

الكلمات المفتاحية : الوسائط الرقمية، بناء الشخصية، المدرسة الداخلية الإسلامية،

جلب تطور التكنولوجيا الرقمية تغييرات كبيرة في حياة الجيل الأصغر، بما في ذلك الطلاب في بيئة البيسائترين. الوسائط الرقمية مثل الهواتف الذكية والإنترنت والعديد من المنصات الإلكترونية لا تعمل الآن فقط كوسيلة للتواصل، بل أصبحت أيضا جزءا من أنشطة التعلم والحياة اليومية للطلاب. من ناحية، توفر الوسائط الرقمية سهولة الوصول إلى المعلومات وتدعم عملية التعلم. لكن من ناحية أخرى، الاستخدام غير المنضبط قد يؤثر على تكوين شخصية الطالب، مثل الانضباط والمسؤولية وحسن الأدب. في سياق التعليم الجماعي الذي يركز على تطوير الأخلاق والقيم الإسلامية، فإن شدة استخدام وسائل الإعلام الرقمية ظاهرة يجب دراستها علميا. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى شدة استخدام الوسائط الرقمية بين الطلاب وتحليل العلاقة بين شدة استخدام الوسائط الرقمية وتكوين شخصية الطالب في مدرسة بابو السلام سوكاه الإسلامية الداخلية في بانغالان.

تستخدم هذه الدراسة نهجا كمي مع نوع من البحث الارتباطي. المتغير المستقل في هذه الدراسة هو شدة استخدام الوسائط الرقمية، بينما المتغير التابع هو تكوين شخصية الطالب التي تشمل جوانب الانضباط والمسؤولية، والآداب، والاستقلالية، والاهتمام الاجتماعي. بلغ عدد الطلاب في البحث 103 طلاب، ثم تم تحديد عينة من 81 طالبا باستخدام تقنية أخذ عينات عشوائية باستخدام صيغة سلوفين عند مستوى خطأ 5%. تم إجراء تقنية جمع البيانات من خلال الاستبيانات كأداة رئيسية تقيس شدة استخدام الوسائط الرقمية ومؤشرات تكوين الشخصيات. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تقنية ارتباط عزم المنتج الإحصائي لتحديد ما إذا كانت هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين المتغيرين البحثيين.

تظهر نتائج الدراسة أن: (1) مستوى شدة استخدام الوسائط الرقمية بين الطلاب في فئة عالية جدا، (2) في تكوين شخصية الطلاب، يكون من الجيد إلى الجيد جدا. (3) استنادا إلى نتائج اختبار t ، تم الحصول على قيمة t محسوبة قدرها 4.497، وهي أكبر من قيمة t الجدول البالغة 1.990 (4.497 > 1.990). هذا يوضح أن H_a فرضية بديلة) مقبولة وأن H_0 (فرضية الصفر) مرفوضة. هذا يعني أن المتغير X (شدة استخدام الوسائط الرقمية) له علاقة كبيرة مع المتغير Y (تكوين الشخصية). وبالمثل، قيمة f_{cal} أكبر من f_{table} ونتيجة الدلالة 0.001 أو أقل من α (0.001 < 0.05). تظهر نتائج الدراسة أن: (1) مستوى شدة استخدام الوسائط الرقمية بين الطلاب في فئة عالية جدا، (2) في تكوين شخصية الطلاب، يكون من الجيد إلى الجيد جدا. (3) استنادا إلى نتائج اختبار t ، تم الحصول على قيمة t محسوبة قدرها 4.497، وهي أكبر من قيمة t الجدول البالغة 1.990 (4.497 > 1.990). هذا يوضح أن H_a فرضية بديلة) مقبولة وأن H_0 (فرضية الصفر) مرفوضة. هذا يعني أن المتغير X (شدة استخدام الوسائط الرقمية) له علاقة كبيرة مع المتغير Y (تكوين الشخصية). وبالمثل، قيمة f_{cal} أكبر من f_{table} ونتيجة الدلالة 0.001 أو أقل من α (0.001 < 0.05).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital banyak memberikan perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, begitupun dalam dunia pendidikan pesantren. Pesantren tidak lagi dapat dilepaskan dari kehadiran media digital yang kini menjadi bagian dari keseharian santri. Santri sebagai generasi muda yang tengah berada dalam fase perkembangan intelektual dan pembentukan karakter, kini memiliki akses luas dengan berbagai bentuk media digital seperti smartphone, laptop, internet, media sosial, dan platform edukatif berbasis daring. Kemudahan ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel, karena santri dapat memperoleh referensi dari berbagai sumber secara cepat, mendukung pembelajaran mandiri, serta meningkatkan kemampuan literasi digital yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, pemanfaatan media digital memungkinkan pesantren mengintegrasikan metode pembelajaran modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi ciri khasnya.³

Keberadaan media digital dalam dunia pendidikan membawa dampak positif dalam mempermudah akses informasi, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperluas cakrawala berpikir peserta didik. Namun, penggunaan media digital secara tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik, seperti menurunnya interaksi sosial, melemahnya disiplin belajar, dan terganggunya keseimbangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, informasi yang tersebar di dunia maya tidak selalu akurat sehingga berpotensi mempengaruhi pola pikir peserta didik. Oleh karena itu,

³Rohmad Qomari, "Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Kependidikan Rohmad," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 2, No. 1 (2021): Hal. 49, <https://doi.org/10.35719/Vektor.V2i1.25>.

diperlukan strategi pengelolaan, pendampingan guru, dan pembiasaan etika digital agar media digital benar-benar mendukung pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.⁴

Fenomena ini tidak lagi bersifat asuntif, melainkan telah terjadi dalam praktik di beberapa pesantren yang mulai mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Santri yang sebelumnya hanya terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional berbasis kitab dan bimbingan langsung dari guru, kini mulai berkembang dengan mengenal dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan di pesantren, di mana metode konvensional dipadukan dengan pendekatan modern yang lebih interaktif dan adaptif. Perubahan ini mendorong pesantren untuk memperluas akses informasi, meningkatkan kemampuan literasi digital santri, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman yang serba cepat.⁵

Integrasi media digital juga memungkinkan terjadinya inovasi pembelajaran, seperti pemanfaatan sumber belajar daring, video pembelajaran, serta aplikasi pendukung yang mempermudah proses memahami materi. Pesantren tidak lagi hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah pembinaan keterampilan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan utamanya. Misalnya, di Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits NWDI Pancor, para santri telah mengikuti pelatihan aplikasi komputer yang meliputi penggunaan Microsoft Word dan wawasan internet, ataupun di Pondok Pesantren Babussalam Socah yang seringkali menggunakan media digital dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan

⁴Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, No. 2, (2023): Hal. 23, <https://doi.org/10.55606/Juprit.V2i2.2025>.

⁵Tatang Hidayat and Syahidin Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, (2019): Hal. 115, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162>.

bahwa pesantren sudah mulai memberikan bekal literasi digital kepada para santri guna menghadapi tantangan era informasi yang serba cepat dan luas aksesnya.⁶

Kegiatan semacam ini menjadi langkah nyata dalam membekali santri dengan kemampuan praktis yang relevan, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama maupun pengetahuan umum. Pesantren yang mengintegrasikan teknologi secara terarah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mendorong kreativitas, serta memperkuat daya saing lulusan di tengah perkembangan global. Namun, penggunaan media digital yang berlebihan dan tidak terkontrol menimbulkan kekhawatiran, khususnya dalam aspek kedisiplinan, akhlak, serta konsentrasi belajar santri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital di kalangan santri memiliki dampak signifikan dengan pembentukan karakter.

Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, misalnya, menemukan bahwa penggunaan internet yang tinggi berdampak negatif terhadap karakter santri, meskipun tidak secara langsung memengaruhi sikap hormat kepada guru. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pengawasan, pembinaan, dan regulasi yang jelas di lingkungan pesantren. Tanpa arahan yang tepat, santri berisiko kehilangan fokus belajar, terpapar konten negatif, atau mengembangkan pola pikir instan yang bertolak belakang dengan nilai kesabaran dan ketekunan yang diajarkan di pesantren.⁷

⁶Taufik Akbar, "Pelatihan aplikasi Komputer Santri MDQH (Ma'had Darul Quran Wal-Hadist Almajidiah Asy-Syafi'ah) NWDI-Pancor," *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 112–22, <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.18926>.

⁷Afrizal Pradana, Muhammad Dzikurillah Hanafi, dan Moch. Sulthoni Faizin, "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang," *Edureligia* 04, no. 02 (2020): 117–23.

Hasil serupa ditemukan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Jombang, di mana penggunaan internet secara berlebihan menyebabkan penurunan tata krama, munculnya perilaku kecanduan, serta berkurangnya interaksi sosial antar-santri. Fenomena ini berdampak langsung pada proses pembentukan karakter karena waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan ibadah tergantikan oleh aktivitas online. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital, jika tidak dikendalikan, dapat menggeser prioritas santri dari kegiatan yang bernilai edukatif dan spiritual ke aktivitas hiburan semata. Dampak yang muncul tidak hanya berkaitan dengan menurunnya prestasi akademik, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan sikap hormat kepada guru maupun teman sebaya.⁸

Pembentukan karakter adalah proses yang terjadi secara berulang melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu. Karakter terbagi menjadi tiga dimensi utama, yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan pada moral), dan moral action (tindakan dalam moral). Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan penting untuk menciptakan peserta didik bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan turut memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini menuntut adanya sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi. Di pesantren, pembentukan karakter berjalan lebih intens melalui aktivitas harian, interaksi dengan guru, dan penguatan disiplin yang dirancang secara sistematis.⁹

⁸Lathifatul Sholikah dan Anwari, "Perilaku Bermedia Sosial Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur," *Spektra Komunika* 2, no. 1 (2023): 86–101, <https://doi.org/10.33752/.v2i1.3731>.

⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019): Hal. 27, <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter santri di era modern adalah Hubungan dengan intensitas penggunaan media digital. Di lingkungan pesantren, media digital umumnya dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran dengan pengawasan dan aturan tertentu yang mengatur penggunaannya. Namun, akses terhadap media digital juga dimungkinkan di luar konteks pembelajaran, misalnya ketika santri dikunjungi oleh wali masing-masing. Meskipun media digital tidak menjadi bagian yang menyatu secara langsung keberadaannya tetap memberikan hubungan terhadap pembentukan sikap, dan perilaku mereka. Jika tidak diatur dengan baik, kesempatan mengakses perangkat digital di luar kelas berpotensi melemahkan kontrol diri santri, mengurangi konsentrasi dalam menuntut ilmu, dan menggeser nilai-nilai yang diajarkan pesantren.¹⁰

Paparan terhadap berbagai konten digital, baik positif maupun negatif, berpotensi memengaruhi karakter santri misalnya dalam hal kedisiplinan, empati, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jika digunakan secara bijak, media digital dapat memperkuat karakter positif seperti kemandirian dan kreativitas. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi tanpa pendampingan dapat memunculkan sikap individualis, konsumtif, atau bahkan apatis terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Pendekatan preventif seperti literasi digital, pembinaan akhlak, dan pemberian teladan dapat membantu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan tujuan pendidikan pesantren.¹¹

Lemahnya pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan luar pesantren turut diperkuat dengan kehadiran media digital yang memberikan pengaruh signifikan

¹⁰Amalia et al., "Pendidikan Karakter dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja" 03, no. 01 (n.d.): 32–39.

¹¹Fadilah, Rabi'ah, Dan Dkk, *Pendidikan Karakter, CV. Agrapana Media*, Vol. 16 (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021).

terhadap pembentukan nilai dan perilaku santri. Media digital yang telah melekat dalam kehidupan mereka sebelum masuk pesantren, berpotensi memengaruhi sikap dan kebiasaan selama menjalani kehidupan kepesantrenan. Tanpa adanya pembiasaan budaya pesantren yang positif secara konsisten, kebiasaan negatif yang terbentuk dari pengaruh media digital dapat terbawa dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter di pesantren. Hal ini menuntut pesantren untuk lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menepis dampak negatif media digital, sekaligus membentuk kebiasaan baik melalui aturan yang tegas, pendampingan berkelanjutan, dan pembiasaan aktivitas religius.¹²

Penggunaan media digital yang tidak disertai dengan pengawasan dan pendidikan yang memadai juga berpotensi mendorong terbentuknya karakter negatif, seperti individualisme, kurangnya empati sosial, konsumtif, serta menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Pemanfaatan media digital dalam dunia pendidikan perlu diarahkan untuk mendukung proses pembentukan karakter yang utuh dan seimbang, sejalan dengan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Tingginya intensitas penggunaan media digital oleh santri memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola interaksi mereka dengan media tersebut. Penting untuk ditelusuri apa saja jenis konten yang diakses, respons santri terhadap konten tersebut, dan nilai-nilai apa yang mereka serap. Pemahaman ini menjadi kunci untuk mengukur sejauh mana media digital berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter santri, baik dalam aspek positif maupun dalam aspek negatif seperti menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.¹³

¹²Asmaun S., "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)," *El-Hikmah: Fakultas Tarbiyah Uin Malang* 16, No. 2 (2015): 39–55.

¹³ Mohamad M., "Refleksi Untuk Pendidikan Karakter," *Laksbang-Pressindo*, 2019, 4.

Pesatnya arus digitalisasi menjadikan media digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi turut membentuk cara pandang, cara belajar, serta pola kehidupan para penggunanya. Dalam lingkungan pondok pesantren, terutama yang mengung sistem pembelajaran modern, media digital digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Namun, Kecanggihan teknologi yang tersedia sebagai bentuk fasilitas berupa laptop dan handphone serta akses internet berpotensi membuat santri menjadi lebih konsumtif terhadap konten digital. Bahkan, banyak di antara mereka yang menghabiskan waktu untuk menggunakan media digital tersebut saat waktu liburan, dibandingkan dengan membaca kitab atau berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar.¹⁴

Kecenderungan santri yang mengakses konten tanpa filter nilai agama maupun budaya dapat berdampak pada penurunan sensitivitas moral. Misalnya, paparan terhadap konten kekerasan, ujaran kebencian, atau gaya hidup hedonis secara berulang dapat membentuk persepsi dan perilaku baru yang berlawanan pada nilai inti pesantren. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memunculkan degradasi karakter, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, mengabaikan perintah, munculnya sikap individualistis dan rendahnya semangat kebersamaan dalam hidup bersosial. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian Ilmiah yang mendalam terkait hubungan antara penggunaan media digital dan karakter santri.¹⁵

Kajian ini menjadi semakin relevan karena pembentukan karakter merupakan pondasi penting dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan mengetahui sejauh mana intensitas penggunaan

¹⁴Bambang Subahri, Imam Ghazali, "Resiliensi Santri : Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha," *Jurnal Psikologi Integratif* 13, No. 1 (2025): 110, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i1.326>.

¹⁵Warto Warto, "Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra Iain Purwokerto," *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, No. 2 (2017): Hal.346, <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.p346-364>.

media digital memengaruhi pembentukan karakter, para pemangku kepentingan di pesantren dapat merumuskan strategi yang tepat dalam membimbing santri agar tetap dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan positif sesuai tujuan yang diinginkan. Urgensi untuk memahami dampak intensitas penggunaan media digital terhadap karakter santri menjadi semakin besar, mengingat karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Namun, perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut adanya pendekatan baru dalam pembinaan karakter agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.¹⁶

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh media digital pada perkembangan akhlak atau karakter peserta didik seperti studi Eliva Sukma Cipta dkk. (2023) yang fokus pada siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan formal, serta Amalia dkk. (2024) yang menyoroti remaja pengguna media digital secara umum keduanya belum menjangkau konteks khas pesantren dengan dinamika dan kultur yang berbeda. Sementara itu, artikel "*Tantangan Santri di Era Digital*" dalam Jurnal Gerasi hanya menggambarkan hambatan adaptasi teknologi digital oleh santri secara deskriptif tanpa menguji hubungan kausal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara spesifik pengaruh intensitas penggunaan media digital terhadap pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan, yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dan kontekstual.¹⁷

¹⁶Danuri M., "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Infokam* 15, No. 2 (2019): Hal.117.

¹⁷Eliva Sukma Cipta Et Al., "Analisis Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian & Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)* 4, No. 3 (2023): 109–15, <https://doi.org/1.54371/An.V4i3.271>.

Pondok Pesantren Babussalam Socah menjadi objek penelitian yang tepat karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa pesantren ini secara konsisten melibatkan media digital dalam proses pembelajaran, bahkan dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pondok pesantren lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika baru dalam sistem pendidikan pesantren, di mana teknologi digital dimanfaatkan secara luas namun tetap diupayakan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹⁸ Dengan tingkat pemanfaatan teknologi yang cukup dominan, Babussalam Socah dinilai relevan untuk mengungkap sejauh mana media digital berperan dalam membentuk pola perilaku dan karakter santri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus dari penelitian ini yakni pengaruh media digital terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti beberapa hal yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam beberapa hal yakni :

1. Bagaimana tingkat intensitas penggunaan media digital di kalangan santri Pondok Pesantren Babussalam Socah?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah ditinjau dari aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, mandiri dan kepedulian sosial?
3. Apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah?

¹⁸Azhar Arsyad, "Pendidikan Karakter: Al-Qaulu Al-Qadim Wa Al-Qaulu Al-Hadits," *Jurnal Al-Ulum* 13, No. 1 (2017): 41, <https://api.cre.ac.uoi/oai/ojs2.journal.iaingorontalo.ac.id/article/180>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, dengan demikian tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat intensitas penggunaan media digital di kalangan santri Pondok Pesantren Babussalam Socah.
2. Mendeskripsikan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah berdasarkan aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, mandiri dan kepedulian sosial.
3. Menganalisis hubungan intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini juga diharapkan memebawa kontribusi, baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Memberikan manfaat terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya ketika memahami hubungan antara intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa dalam konteks lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren : Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan media digital oleh santri, agar pemanfaatannya lebih terarah dan mendukung tujuan pendidikan karakter.
 - b. Bagi Guru dan Pengasuh Santri: Memberikan pemahaman mengenai pengaruh media digital terhadap perilaku dan karakter santri, sehingga dapat merancang strategi pembinaan yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan era digital.

- c. Bagi Orang Tua Santri : Memberikan wawasan pentingnya pendampingan terhadap anak dalam penggunaan media digital dimanapun tempatnya.
- d. Untuk Peneliti Selanjutnya : Menjadi dasar dan referensi dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait media digital, karakter, dan pendidikan di era teknologi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan.

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti melakukan telaah terhadap sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian yang diangkat, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, berikut hasil telaah tersebut:

1. Penelitian mengenai hubungan media digital terhadap perkembangan karakter peserta didik oleh Eliva Sukma Cipta dkk. (2023) dalam karya berjudul “*Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana media digital memengaruhi aspek karakter siswa dengan menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing penggunaan media digital secara positif. Objek yang diteliti adalah siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan formal umum.¹⁹

¹⁹Cipta Et Al., “Analisis Pengaruh Media Digital Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar.”

2. Penelitian yang ditulis oleh Amalia, Anindya Larasati, dan Mulkan (2024) dalam artikel berjudul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)* Vol. 3 No. 1, berfokus pada pengaruh media sosial dalam karakter remaja secara umum. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden dari kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh pada aspek kepercayaan diri, moral, dan perilaku sosial remaja. Penekanan utama dari penelitian ini yakni bagaimana jenis media sosial dan durasi penggunaannya berkontribusi terhadap perkembangan karakter pada masa remaja dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁰
3. Penelitian oleh Novita Nur ‘Inayah yang dimuat dalam *Jurnal Gerasi* (artikel No. 45) berjudul “*Tantangan Santri di Era Digital*” mengkaji berbagai hambatan yang dihadapi oleh santri dalam menyikapi perkembangan teknologi digital. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti isu-isu seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan dalam penggunaan gawai, serta kekhawatiran terhadap konten negatif di internet. Meskipun relevan dengan isu pemanfaatan teknologi di kalangan santri, fokus utama penelitian tersebut adalah menggambarkan fenomena tantangan secara deskriptif tanpa menyentuh aspek hubungan kausal antara penggunaan media digital dengan pembentukan karakter secara terukur.²¹

²⁰Amalia Et Al., “Pendidikan Karakter Dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja.”

²¹Novita Nur Inayha Novita, “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0,” *Journal Of Education Learning Sciences* 3, No. 1 (2023): Hal. 85, <https://doi.org/10.6404/jel.v3i1.45>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cantika Nisrina Taj Jauhara Saripudin dkk. (2025) berjudul "*Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Penurunan Kualitas Interaksi Sosial Siswa*" menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dampak media sosial dalam interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingginya intensitas media sosial berpotensi menurunkan frekuensi interaksi tatap muka, melemahkan kemampuan komunikasi nonverbal, serta mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial. Persamaan penelitian ini ada pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai dampak negatif media digital terhadap perilaku sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan metode penelitian, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan data lapangan serta berfokus pada siswa di sekolah umum, bukan santri di lingkungan pesantren. Selain itu, indikator yang dikaji lebih terbatas pada interaksi sosial, bukan pembentukan karakter secara menyeluruh.²²
5. Penelitian oleh Nirra Fatmah (2018) dalam artikel "*Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*" memaparkan pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal. Kajian ini menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta harus dilakukan secara berkesinambungan. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada perhatian terhadap pendidikan karakter sebagai tujuan penting dalam dunia pendidikan. Namun, penelitian tersebut bersifat normatif-konseptual dan tidak menyoroti faktor teknologi atau media digital sebagai pengaruh terhadap karakter,

²²Cantika Nisrina Taj Jauhara Saripudin Et Al., "Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Penurunan Kualitas Interaksi Sosial Siswa," *IndoMathedu Intellectuals Journal* 6, No. 1 (2025): 495, <https://doi.org/10.5373/Imej.V6i1.2499>.

serta tidak membahas konteks pesantren maupun menggunakan pendekatan kuantitatif.²³

6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Supraji, Putri Wahyu Utami, dan Asiyah (2021) dalam artikel “*Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern*” meneliti integrasi kurikulum pendidikan karakter di pesantren Al-Barokah Darunnajah 11. Kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara menjadi metode dalam penelitian ini untuk menggambarkan upaya pesantren dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan pendidikan. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berada pada lingkungan pesantren modern dan membahas pendidikan karakter santri. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengkaji pengaruh media digital, tidak menggunakan metode kuantitatif, serta tidak membahas hubungan antar variabel secara terukur.²⁴
7. Penelitian oleh Bambang Subahri dengan judul “*Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha*”, dibahas pengaruh kecanduan internet terhadap tingkat resiliensi santri di pesantren. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa semakin tinggi kecanduan internet, maka semakin rendah tingkat ketahanan mental santri dalam menghadapi tekanan di lingkungan pesantren. Persamaannya terletak pada pendekatan kuantitatif, objek berupa santri, serta adanya perhatian terhadap dampak penggunaan teknologi digital di pesantren. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada aspek psikologis berupa resiliensi, bukan karakter secara menyeluruh, dan tidak mengukur intensitas penggunaan media digital sebagai variabel mandiri.²⁵

²³Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* (2018): Hal. 369.

²⁴Muhamad S, Putri Wahyu u, And Asiyah, “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern,” *Jrpd (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1 (2021): Hal. 8.

²⁵Subahri And Said, “Resiliensi Santri : Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha.”

8. Penelitian skripsi Imam Syafe'i (2022) yang berjudul "*Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amin Prenduan*", peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi dan pendekatan yang digunakan pesantren dalam membentuk karakter santri melalui program-program internal seperti muhadlarah, sorogan, dan kegiatan keagamaan. Penelitian ini sangat relevan secara konteks dan objek karena sama-sama berada di lingkungan pesantren modern. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan dan fokus variabel. Penelitian Imam Syafe'i tidak mengkaji peran media digital sebagai variabel yang memengaruhi karakter, melainkan hanya mendeskripsikan mekanisme pembentukan karakter yang sudah berjalan di lingkungan pesantren tanpa melihat intervensi teknologi atau media baru.²⁶
9. Penelitian jurnal "*Budaya Gadget di Pondok Pesantren*" karya Warty yang menyoroti praktik penggunaan gadget secara umum serta penerapan aturan di beberapa pesantren mitra IAIN Purwokerto melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan respon masyarakat pesantren terhadap teknologi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan serta fokus yang terlalu umum, tidak menyoroti pada pembentukan karakter santri. Adapun persamaannya terletak pada lingkup penelitian yang masih berpusat di pesantren dan masih tidak jauh dari lingkup media digital yakni gadget.²⁷
10. Penelitian berjudul "*Perilaku Bermedia Sosial pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir, Diwek, Jombang*" oleh Lathifatul Sholikhah dan Anwari (2023) menerapkan metode kualitatif deskriptif dilengkapi teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan

²⁶Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 (2017): Hal. 61, <https://doi.org/10.240/atpi.v8i1.2097>.

²⁷Warty, "Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra Iain Purwokerto."

adanya perubahan perilaku santri akibat penggunaan media sosial, meliputi penurunan tata krama/etika, kecanduan, dan berkurangnya interaksi sosial, meskipun terdapat pula dampak positif seperti perluasan wawasan, peningkatan relasi, dan kemudahan akses informasi. Persamaan dengan skripsi penulis terletak pada fokus kajian tentang hubungan media digital terhadap aspek karakter atau perilaku santri di lingkungan pesantren. Perbedaannya, penelitian Sholikhah dan Anwari menitikberatkan pada deskripsi perubahan perilaku santri mahasiswa akibat media sosial dengan pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter secara spesifik pada dimensi disiplin, akhlak, dan interaksi sosial.²⁸

Berdasarkan kajian terhadap sepuluh penelitian terdahulu, kebaruan (novelty) skripsi ini terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan, yaitu mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah dengan pendekatan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat kualitatif deskriptif, normatif, atau studi literatur, skripsi ini mengukur hubungan kausal antarvariabel secara terukur antara intensitas penggunaan media digital dan indikator pembentukan karakter.

Kebaruan lainnya adalah objek penelitian yang spesifik pada santri pesantren di daerah Bangkalan, yang belum banyak diteliti, serta memasukkan variabel “intensitas penggunaan media digital” sebagai faktor utama yang diuji hubungannya, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena atau membahas dampak umum media sosial secara

²⁸Sholikhah dan Anwari, “Perilaku Bermedia Sosial Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur.”

khusus.²⁹ Dengan demikian, skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih terukur dan kontekstual dalam memahami dinamika pembentukan karakter santri di era digital, sekaligus memperluas cakupan penelitian di bidang pendidikan pesantren.

G. Definisi Istilah

1. Intensitas Penggunaan Media Digital

Intensitas penggunaan media digital merujuk pada tingkat keseringan (frekuensi) dan lamanya waktu (durasi) yang dihabiskan oleh santri dalam mengakses dan menggunakan perangkat digital seperti smartphone, komputer, internet, maupun platform edukatif berbasis digital. Intensitas ini akan diukur melalui instrumen kuantitatif yang disesuaikan dengan aktivitas digital santri sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

2. Media Digital

Media digital merupakan Semua media yang menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan, menyebarkan, dan mengakses informasi. Dalam konteks penelitian ini, media digital mencakup perangkat dan platform seperti smartphone, laptop, komputer, internet, aplikasi pembelajaran digital, serta perangkat multimedia lain yang digunakan dalam aktivitas belajar maupun hiburan.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses internalisasi sosial, moral, dan religius ke dalam diri seseorang melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup

²⁹Primanita Sholihah Rosmana et al., "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN 6 Nagrikaler," *Jurnal Sinektik* , no. 1 (2024): Hal. 13, <https://doi.org/10.330/js.v6i1.825>.

aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak, yang menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di pesantren.

4. Santri

Santri dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Babussalam Socah, yang menjalani pendidikan berbasis asrama dengan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan umum, serta berada dalam pengawasan langsung dari pihak pesantren. Santri disini juga sebagai objek yang memiliki intensitas dengan media digital.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab awal ini memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang ditemukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan ruang lingkup, definisi istilah, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai. Di dalamnya mencakup landasan teori tentang media digital, pembentukan karakter, intensitas penggunaan media digital, serta pendidikan pesantren. Selain itu, terdapat kerangka teori, kerangka berpikir, dan hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta tahapan

pelaksanaan penelitian. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil dan juga data-data yang telah dimiliki selama proses penelitian, yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan data-data yang telah terkumpul sebelumnya dengan fokus penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas secara mendalam hasil penelitian yang telah diperoleh dengan mengaitkannya pada rumusan masalah serta teori-teori yang relevan. Pembahasan dilakukan melalui analisis kritis untuk menginterpretasikan makna temuan penelitian, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian yang diteliti.

BAB VI: PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan melalui hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti untuk guru, sekolah dan peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi penegasan akhir dari keseluruhan isi skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Media digital, pembentukan karakter, serta karakteristik santri dan sistem pesantren. Kajian ini juga menjadi dasar dalam merumuskan kerangka berpikir.

A. Media Digital

1. Definisi Media Digital

Media digital memiliki arti sebagai bentuk media berbasis teknologi informasi yang memungkinkan proses penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi informasi secara elektronik.³⁰ Media digital adalah segala bentuk media yang dikodekan dalam teknologi digital yang kemudian dapat diakses dengan perangkat elektronik seperti laptop, komputer, tablet, dan smartphone. Media digital dibagi menjadi berbagai platform, seperti media sosial (Facebook, Instagram, TikTok), situs web edukasi, aplikasi belajar daring (Google Classroom, Ruangguru), dan konten multimedia lainnya.³¹ Media digital memiliki peran strategis sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Keberadaan media digital membantu memfasilitasi penyampaian materi secara lebih menarik, memperkaya sumber belajar, dan meningkatkan penggunaan aktif peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga berkontribusi dalam merangsang perhatian, menumbuhkan minat belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media digital yang dapat dimanfaatkan dengan baik juga dapat menjadi suatu fasilitas yang akan membantu manusia untuk memahami banyak hal.

³⁰Pradana, Hanafi, dan Faizin, "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang."

³¹Putri L, Nindi Aristi, "Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Komunikatif* 8, No. 2 (2019): Hal. 207, <https://doi.org/10.3308/Jk.V8i2.299>.

Meskipun demikian, penggunaan media digital yang tidak dikelola dengan bijak dapat memunculkan berbagai dampak negatif. Beberapa hal tersebut di antaranya adalah menurunnya kualitas interaksi sosial, munculnya ketergantungan terhadap perangkat digital, serta meningkatnya risiko terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pengarahan yang tepat dalam pemanfaatan media digital, terutama di lingkungan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan nilai keislaman.³² Media digital tidak hanya memengaruhi aspek teknis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berdampak besar pada pembentukan cara berpikir dan perilaku pengguna, khususnya generasi muda. Dampak ini tidak terlepas dari seberapa sering seseorang berinteraksi dengan media digital dalam aktivitas hariannya atau intensitas penggunaannya.

2. Manfaat Media Digital

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti memberikan kemudahan bagi siswa ataupun guru dalam memahami serta menyampaikan materi. Media seperti video pembelajaran, e-modul, hingga aplikasi seperti Google Classroom dan Zoom mampu menciptakan suasana belajar yang fleksibel, menarik, dan interaktif. Kondisi ini sangat terasa saat pandemi, namun hingga kini tetap dimanfaatkan karena dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun demikian, pesatnya perkembangan media digital juga menuntut pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya.³³ Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga perlu kreatif dan adaptif terhadap penggunaan berbagai platform digital seperti

³²Dicky K., Dedi Kuswandi, And Arafah H., "Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Sifat Dan Perubahan Wujud Benda Kelas Iv Sdn Merjosari 5 Malang," *Jinotep (Jurnal Inovasi & Teknologi Pembelajaran) Kajian & Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, No. 2 (2018): 119–25, <https://doi.org/10.17977/U031v4i22018p19>.

³³Ezra Yora Turnip and Chontina Siahaan, "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2021): 1–8, <https://www.jurnalitelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/69>.

Canva, Prezi, atau Powtoon dalam membuat pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Keterampilan dalam menggunakan media digital menjadi penting agar media digital tidak hanya berperan menjadi alat bantu, melainkan juga sebagai strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa.³⁴ Dalam konteks pesantren, literasi media digital harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknologi santri, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi pendidikan pesantren. Santri sebagai bagian dari generasi digital sangat rentan terhadap informasi manipulatif, hoaks, dan konten negatif. Maka dari itu, pengembangan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai agama dan akhlak mulia sangat diperlukan agar santri mampu menjadi pengguna media yang cerdas sekaligus berkarakter.

Literasi digital yang diterapkan di pesantren tidak boleh hanya sebatas keterampilan teknis seperti mengoperasikan perangkat atau menggunakan aplikasi, tetapi juga harus mencakup kemampuan kritis dalam menilai kebenaran informasi serta membangun kesadaran etis dalam setiap interaksi digital. Dengan cara ini, pesantren dapat mengajarkan santri untuk menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan prinsip moral, sehingga mereka tidak mudah terjebak pada arus informasi yang menyesatkan. Lebih jauh lagi, literasi digital yang berbasis nilai keislaman mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.³⁵

³⁴Septi Kuntari, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Iain Sinjai 2* (2023): 15, <https://doi.org/10.4435/sentikjar.v2i.1826>.

³⁵Tita Melia Milyane dkk, *Literasi Media Digital*, Vol. 01 (Kabupaten Bandung: Widina Media Utama, 2023).

3. Intensitas Penggunaan Media Digital

Intensitas penggunaan media digital mengacu pada seberapa lama dan berapa sering seseorang mengaplikasikan media digital dalam kegiatan sehari-hari. Secara umum, intensitas penggunaan media digital diartikan sebagai ukuran sejauh mana seseorang aktif, terlibat, dan menghabiskan waktu dalam menggunakan media digital, yang mencakup frekuensi, durasi, dan tingkat interaksi atau penggunaan media tersebut.³⁶ Dalam konteks yang lebih luas, intensitas juga dapat merujuk pada tingkat paparan seseorang terhadap konten tertentu dalam media digital, seperti iklan, yang dapat diukur melalui aktivitas melihat, membaca, atau mendengar pesan tersebut. tersebut dapat ditentukan oleh dua aspek utama yakni frekuensi (jumlah waktu atau sesi dalam sehari/minggu) dan durasi (lama waktu dalam satu sesi penggunaan).

Tingginya intensitas seseorang dalam menggunakan media digital maka semakin besar kemungkinan seseorang terpapar pengaruh dari media digital tersebut, baik yang bersifat negatif ataupun positif. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, intensitas penggunaan media digital menjadi isu yang krusial. Santri yang mengakses media digital dalam waktu yang berlebihan dapat mengalami gangguan pada rutinitas belajarnya, menurunnya kedisiplinan, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dan keagamaan di pesantren. Sebaliknya, jika dimanfaatkan secara terarah dan seimbang, media digital dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan keislaman, mengakses literatur ilmiah, atau memperkaya materi pelajaran formal.³⁷

³⁶Muhamad Pahruraji, Salsa Fatia Azhar, And Kholid Abdullah Harras, "Intensitas Penggunaan Teknologi Digital Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Serta Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, No. 2 (2023): Hal. 176, <https://doi.org/10.2623/jdb.v25i4.5179>.

³⁷Agita Fitri Bidadari, Patni Ninghardjanti, And Tutik Susilowati, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Online Dan Determinasi Diri Terhadap Literasi Digital Mahasiswa," *Jikap (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 8, No. 2 (2024): Hal. 165, <https://doi.org/10.2061/jikap.v8i2.7781>.

4. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Penggunaan Media Digital

Faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media digital meliputi kebijakan institusional, lingkungan sosial sebaya, serta dampak perilaku individu. Aturan atau pembatasan yang diterapkan lembaga pendidikan atau pesantren berperan dalam menentukan sejauh mana santri dapat mengakses media digital.³⁸ Selain itu, pengaruh teman sebaya sangat kuat, karena santri yang berada di lingkungan yang gemar mengonsumsi konten hiburan cenderung terdorong untuk melakukan hal serupa, sehingga membentuk norma digital tersendiri dalam kelompok. Intensitas penggunaan yang tinggi juga berdampak pada perilaku menyendiri, menurunnya motivasi belajar, serta melemahnya interaksi sosial, yang berimplikasi pada penurunan keterampilan sosial seperti empati dan komunikasi nonverbal.

Dinamika sosial di sekitar santri turut menajadikan pola konsumsi media digital yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren, menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang memengaruhi intensitas penggunaan media digital.³⁹ Intensitas penggunaan media digital oleh santri sangat dipengaruhi oleh kebijakan internal pesantren. Pesantren yang memberikan akses bebas terhadap perangkat digital tanpa aturan yang jelas berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Sebaliknya, pesantren yang menerapkan regulasi ketat, namun tetap memberi ruang edukatif yang terarah, cenderung mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter.

Kebijakan yang terstruktur tidak hanya membatasi akses secara sembarangan, tetapi juga mengarahkan pemanfaatan media digital untuk mendukung pembelajaran,

³⁸Nova Permata Sari, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Literasi Media Digital Terhadap Intensitas Konsumsi Media Baru," *Institutional Repository* (Universitas Diponegoro, 2020) Hal. 94.

³⁹*Ibid* Hal. 103.

memperkaya wawasan keagamaan, dan memperkuat etika bermedia. Dengan adanya aturan yang jelas, pesantren dapat membentuk pola penggunaan teknologi yang sehat, mencegah kecanduan perangkat digital, serta melatih santri untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemetaan kebijakan yang tepat menjadi elemen penting dalam pengelolaan intensitas penggunaan media digital di kalangan santri.⁴⁰

5. Indikator Pengukuran Intensitas Penggunaan Media Digital

Intensitas penggunaan media digital umumnya diukur dari durasi harian, jumlah platform yang digunakan, serta tujuan penggunaannya. Data ini penting untuk memahami pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku individu. Tingkat intensitas santri di pesantren tidak dapat disamakan dengan siswa di sekolah umum, karena budaya pesantren cenderung membatasi akses media digital, sementara siswa sekolah umum lebih leluasa mengaksesnya di rumah maupun di sekolah. Perbedaan intensitas ini menegaskan perlunya pendekatan khusus dalam membina pemanfaatan media digital di lingkungan pesantren.

Selain durasi, indikator lain yang dapat digunakan antara lain frekuensi interaksi dengan konten edukatif dibandingkan hiburan, pola waktu penggunaan (apakah dilakukan saat jam belajar atau di luar jam belajar), serta dampaknya terhadap kegiatan rutin seperti ibadah, belajar kitab, dan interaksi sosial. Dengan mengukur intensitas secara komprehensif, pesantren dapat memetakan kebiasaan santri dalam menggunakan teknologi, mengidentifikasi potensi risiko, dan menyusun strategi pembinaan yang lebih

⁴⁰Muhamad Ramli, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai Di Pesantren," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman & Kemasyarakatan* 1, No. 2 (2017): Hal. 127, <https://doi.org/10.772/Alfalaikk.V172.20>.

efektif. Maka dari itu perlu adanya aturan yang membatasi penggunaan media digital bagi tiap santri berdasarkan batas waktu penggunaannya.⁴¹

6. Dampak Tingginya Intensitas Media Digital

Kecanduan terhadap media digital juga berkontribusi pada meningkatnya gangguan kesehatan mental seperti rasa cemas berlebihan, depresi ringan, bahkan rasa tidak aman (*insecure*). Perilaku seperti susah tidur, malas bergerak, menurunnya rasa percaya diri, hingga perubahan suasana hati secara ekstrem menjadi gejala umum akibat intensitas paparan media digital yang berlebihan. Hal ini memperkuat pentingnya pengawasan dalam penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar. Dalam konteks ini, peran ustadz dan pengasuh asrama menjadi krusial sebagai figur teladan sekaligus pembimbing.

Keteladanan dalam penggunaan media digital secara sehat dan produktif memberikan pengaruh langsung yang besar kepada santri, sebab mereka cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Ustadz yang bijak dan aktif menggunakan media digital untuk dakwah, kajian ilmiah, maupun pembelajaran daring akan menjadi contoh konkret bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara positif di lingkungan pesantren. Kehadiran teladan tersebut sekaligus menegaskan bahwa media digital tidak selalu identik dengan dampak negatif, tetapi justru bisa menjadi sarana efektif untuk memperluas wawasan keilmuan dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital para pengajar menjadi agenda penting agar mereka bisa mengintegrasikan teknologi bersama dengan proses pendidikan secara

⁴¹Taj Jauhara Saripudin Et Al., "Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Penurunan Kualitas Interaksi Sosial Siswa." Hal. 68.

kreatif dan bijaksana. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan santri yang berkarakter Islami sekaligus terampil dalam menghadapi tantangan era digital.⁴²

Media sosial juga sebagai bagian dari media digital memiliki korelasi yang erat dengan penurunan kualitas interaksi sosial siswa. Siswa yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung mengurangi frekuensi interaksi tatap muka, mengalami penurunan kemampuan komunikasi berbentuk non-verbal, serta kurang aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun pesantren. Meskipun begitu, jika diarahkan dengan baik dan didukung oleh literasi digital yang memadai, media sosial tetap memiliki potensi positif sebagai alat pendukung pembelajaran.⁴³ Penggunaan yang bijak memungkinkan siswa untuk berbagi informasi akademik, berkolaborasi secara daring, serta menumbuhkan kreativitas. Oleh karena itu, keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi secara langsung menjadi hal penting yang perlu ditekankan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.⁴⁴

B. Pembentukan Karakter

1. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai luhur yang menghasilkan pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial. Lickona mengungkapkan bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (sikap terhadap nilai moral), dan moral action (tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral). Pendidikan

⁴²Nova Permata Sari, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Literasi Media Digital Terhadap Intensitas Konsumsi Media Baru," *Institutional Repository* (Universitas Diponegoro, 2020) Hal. 97.

⁴³Nandang Hidayat dan Husnul Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jpguseda | Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar 2*, No. 1 (2019): Hal. 12, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.V2i1.988>.

⁴⁴Pahruraji, Azhar, And Harras, "Intensitas Penggunaan Teknologi Digital Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Serta Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, No. 2 (2023) : Hal 179, 10.26623/jdsb.V25i4.5179

karakter bertujuan memunculkan keteladanan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter perlu dilakukan dalam hal terencana dan berkelanjutan, dengan melibatkan unsur pengetahuan, perasaan, kecintaan terhadap nilai, serta tindakan nyata. Pembentukan karakter dapat dianalogikan seperti melatih tubuh seorang binaragawan, di mana 'otot-otot akhlak' harus dilatih secara konsisten agar terbentuk pribadi yang kuat dan tangguh secara moral.⁴⁵

Pengembangan pembentukan karakter difokuskan pada penanaman nilai dasar yang menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku individu. Indonesia Heritage Foundation mengidentifikasi sembilan karakter inti sebagai tujuan dari pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) sikap hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) rasa percaya diri, kreativitas, etos kerja, dan kegigihan, (7) keadilan dan jiwa kepemimpinan, (8) kebaikan dan kerendahan hati, serta (9) toleransi, cinta damai, dan semangat persatuan. Para ahli berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didiknya.

Namun, kehadiran media digital dapat memberi pengaruh terhadap proses tersebut, baik sebagai alat bantu dalam pembelajaran karakter (melalui konten inspiratif dan edukatif), maupun sebagai tantangan baru apabila konten yang dikonsumsi justru bertentangan pada nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.⁴⁶ Pembentukan karakter di lingkungan pesantren menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan keagamaan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai

⁴⁵Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)." Hal. 46

⁴⁶Purwanti, "Implementasi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (Lptk)," N.D. Hal. 37.

seperti disiplin, patuh terhadap peraturan, kerja sama, tanggung jawab, serta adab dalam pergaulan.

Kehidupan dalam pesantren yang menuntut para santri untuk senantiasa berinteraksi, bersosialisasi, dan hidup berdampingan dengan lingkungannya, pada dasarnya merupakan wadah yang sangat efektif untuk memberikan edukasi sekaligus ruang praktik nyata dalam proses pembentukan karakter. Pondok pesantren memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian santri karena mampu mengintegrasikan pendidikan formal melalui kurikulum pembelajaran, pendidikan informal melalui interaksi sehari-hari, serta pendidikan nonformal melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang terjalin secara harmonis. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai religius, disiplin, kemandirian, serta semangat kebersamaan menjadikannya media yang kuat dalam menumbuhkan kebiasaan, sikap, ataupun pola perilaku santri agar selaras dengan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2. Pembentukan Karakter Melalui Proses Pendidikan

Proses pendidikan karakter di pesantren diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan dari para kiai dan ustaz, pembiasaan aktivitas ibadah harian, penerapan aturan pesantren yang tegas namun mendidik, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian. Karakter yang dibentuk bukan hanya pada aspek moral kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan perilaku santri.⁴⁸ Data empiris juga menyatakan bahwa pembentukan karakter yang diterapkan secara konsisten di pesantren berdampak positif terhadap perkembangan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar santri. Melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan

⁴⁷Firyal Rafidah Lesmana, Hanun S, dan Beta Alviana Febrianti, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Transformation* 2, No. 7 (2021), <https://doi.org/10.4699/jst.v2i7.39>.

⁴⁸Sri Raharjo Saptono Putro, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, No. 8.5.2017 (2022), <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.1063>.

integrasi karakter serta nilai dalam kurikulum, pesantren berkontribusi dalam mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan intelektual.⁴⁹

Pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui pendidikan agama Islam yang menekankan pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan dalam Islam secara hakiki menjadi sarana pembentukan karakter yang integral dan menyeluruh. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peserta didik diarahkan untuk memiliki kepribadian yang utuh, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Salah satu karakter penting yang ditekankan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren adalah tanggung jawab. Karakter ini dibangun secara bertahap melalui penerapan peraturan, pembiasaan tugas, serta refleksi harian terhadap perilaku santri. Penelitian menyatakan bahwa proses ini dapat membentuk karakter tanggung jawab yang mencakup kesiapan belajar, kedisiplinan, partisipasi aktif, dan komitmen terhadap tugas yang diberikan.⁵⁰

C. Santri dan Pesantren

1. Konsep dan Karakteristik Santri dalam Pesantren

Santri merupakan peserta didik yang tinggal di pesantren untuk menuntut ilmu agama dan pengetahuan umum dalam sistem pendidikan berbasis asrama. Mereka hidup dalam komunitas yang menekankan pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan spiritual. Jika ditinjau pada konteks pesantren modern, sistem pembelajaran tidak hanya mencakup kitab kuning dan halaqah, tetapi juga mengadopsi kurikulum formal seperti

⁴⁹Ria Gumilang And Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Comm-Edu* 1, No. 3 (2018): 17, <https://doi.org/10.2240/comm-edu.v1i3.213>.

⁵⁰Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan* 7, No. 1 (2021): Hal. 112, <https://doi.org/10.3394/jk.v7i1.3150>.

yang diterapkan di sekolah-sekolah umum. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang diyakini telah lama mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten.

Sebagai bagian dari sub Pendidikan Nasional yang bersifat asli di Indonesia, pesantren seringkali dipandang memiliki keunggulan dan kekhasan tersendiri dalam menanamkan sifat karakter kepada para santri. Pandangan ini didukung oleh kenyataan bahwa sistem pendidikan berbasis asrama yang diterapkan di pesantren memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dan pandangan hidup ke dalam aktivitas sehari-hari santri secara intensif dan menyeluruh.⁵¹ Pesantren modern merupakan bentuk transformasi lembaga pendidikan Islam yang menyatukan metode tradisional serta pendekatan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi informasi dan media digital.

Santri di pesantren saat ini tidak hanya dituntut untuk menjadi pribadi yang bukan hanya saleh secara spiritual, tetapi juga melek teknologi dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Namun demikian, tantangan muncul ketika penggunaan media digital tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai. Intensitas yang tinggi tanpa kontrol dapat memengaruhi pola tidur, konsentrasi, bahkan menurunkan semangat dalam mengikuti kegiatan pesantren. Dengan demikian, penting untuk melihat sejauh mana intensitas media digital berpengaruh terhadap karakter santri secara nyata.⁵²

Pesantren modern memiliki ciri khas dalam pengelolaan kurikulum yang menyatukan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang. Kurikulum tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan santri yang pandai dalam ilmu-ilmu

⁵¹Putri Patmawati, Ahmad Sanusi L., dan Nurmisda Ramayani, "Peran Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas Ix Di Pondok Pesantren Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 4 (2023): Hal. 67, <https://doi.org/10.5841/Ihsanika.V1i4.58>.

⁵²Ira Kusumawati And Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, No. 01 (2024): Hal. 4, <https://doi.org/10.5812/Spp.V01.23>.

keagamaan, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan yang lain serta memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat. Sistem klasikal dengan perjenjangan akademik, ditunjang kegiatan ekstrakurikuler seperti dakwah, kepemimpinan, dan kewirausahaan, semakin memperkuat peran pesantren dalam mencetak santri yang berdaya saing. Dengan demikian, pesantren modern dapat disebut sebagai lembaga pendidikan holistik yang mengembangkan potensi santri baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial.⁵³

Karakteristik utama pesantren modern terletak pada adanya kombinasi antara kurikulum Kementerian Agama atau Diknas dengan kurikulum khas pesantren, seperti Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (TMI), yang dirancang untuk membentuk santri berwawasan luas. Melalui pola ini, santri tidak hanya memperoleh pendidikan formal berupa mata pelajaran klasikal, tetapi juga mendapatkan pendidikan non-formal dan informal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh proses tersebut berlangsung dalam suasana asrama yang disiplin, terstruktur, dan berlangsung selama 24 jam sehingga membentuk karakter santri secara menyeluruh.⁵⁴

Beberapa Pesantren juga seringkali menerapkan program *Microteaching* bagi seluruh santri yang dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan. Tidak hanya belajar di kelas, santri juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi, latihan pidato, hafalan Al-Qur'an, pramuka, praktik dakwah, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membentuk karakter tangguh, mandiri, dan siap menjadi pemimpin. Dalam sistem pendidikan Mu'allimin, santri ditempa untuk menjalani proses pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan penugasan. Metode ini diyakini

⁵³Muhamad S, Putri Wahyu Utami, dan Asiyah, "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern," *Jpdsh Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (2021): Hal. 9, <https://Bajanjournal.Com/Index.Php/Jpdh>.

⁵⁴Ari Prayoga, Irawan, dan A.Rusdiana, "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan & Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (2020): Hal. 79, <https://Doi.Org/10.3149/Am.V2i1.207>.

efektif dalam hal membentuk karakter santri karena menekankan pada internalisasi nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Proses pembelajaran ini tentu sesuai jika diterapkan sebagai bentuk pendidikan karakter.⁵⁵

Pesantren modern dengan kurikulum yang fleksibel namun berbasis nilai-nilai Islam akan terus berupaya menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Maka, ketika santri menggunakan media digital, nilai-nilai keislaman tetap menjadi rujukan utama dalam memilih, mengakses, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab dan produktif.⁵⁶ Pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mendapat perhatian serius dari pemerintah, mengingat perannya yang signifikan dalam proses pembangunan manusia seutuhnya. Penguatan peran pesantren di era otonomi daerah merupakan strategi penting untuk mendukung tercapainya tujuan pada pembangunan nasional, khususnya dalam hal pendidikan. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah krisis moral yang melanda bangsa. Sebagai institusi pendidikan berbasis nilai, pesantren memiliki posisi strategis sebagai pelopor dan sumber inspirasi dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

D. Relasi Intensitas Penggunaan Media Digital Terhadap Pembentukan Karakter

Relasi antara intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan modern, khususnya di lingkungan pesantren. Tingginya intensitas penggunaan media digital tidak hanya memengaruhi pola belajar, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku setiap penggunanya. Semakin sering individu berinteraksi dengan media digital, semakin besar

⁵⁵Selamat Et Al., "Model. Pendidikan Karakter Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu," ... *Jurnal Pendidikan*, No. November (2023): Hal. 52, <https://doi.org/10.306/Ei.V12i04.5268>.

⁵⁶Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, No. 2 (2016): Hal. 165, <https://doi.org/10.24014/Potensia.i2.2536>.

pula pengaruhnya terhadap nilai, sikap, dan perilaku sehari-hari. Interaksi yang berlebihan dapat menimbulkan perubahan karakter seperti menurunnya fokus, disiplin, dan kepekaan sosial, sementara pemanfaatan yang terarah mampu memperkaya wawasan, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan membentuk kepribadian yang lebih kritis.⁵⁷

Penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya durasi penggunaan yang menentukan dampak, tetapi juga kualitas aktivitas yang dilakukan di ruang digital, seperti kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain atau mencari validasi melalui respon sosial. Fenomena ini berimplikasi langsung pada pembentukan harga diri, kejelasan identitas, dan perilaku sosial generasi muda.⁵⁸ Penggunaan media digital dengan intensitas tinggi di kalangan santri telah terbukti berdampak negatif terhadap pembentukan karakter mereka. Berdasarkan penelitian di Madrasah Aliyah Pesantren DDI Pattojo, santri yang terlalu sering mengakses media digital cenderung menunjukkan penurunan semangat spiritual, konsentrasi dalam pembelajaran keagamaan, dan keteladanan dalam amalan sehari-hari.⁵⁹

Pada sisi emosional, penggunaan daring secara berlebihan dapat memicu kecemasan sosial dan kebutuhan validasi diri melalui intensitas penggunaan media digital yang berlebihan dapat menggantikan kedekatan emosional dengan kyai atau pembimbing. Hal ini secara tidak langsung menggeser karakter santri dari penguatan

⁵⁷Mukhtar M., Muhammad Sayuti, dan Fitri Nur Mahmudah, "Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Belajar Siswa Smk," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 3 (2023): Hal. 175.

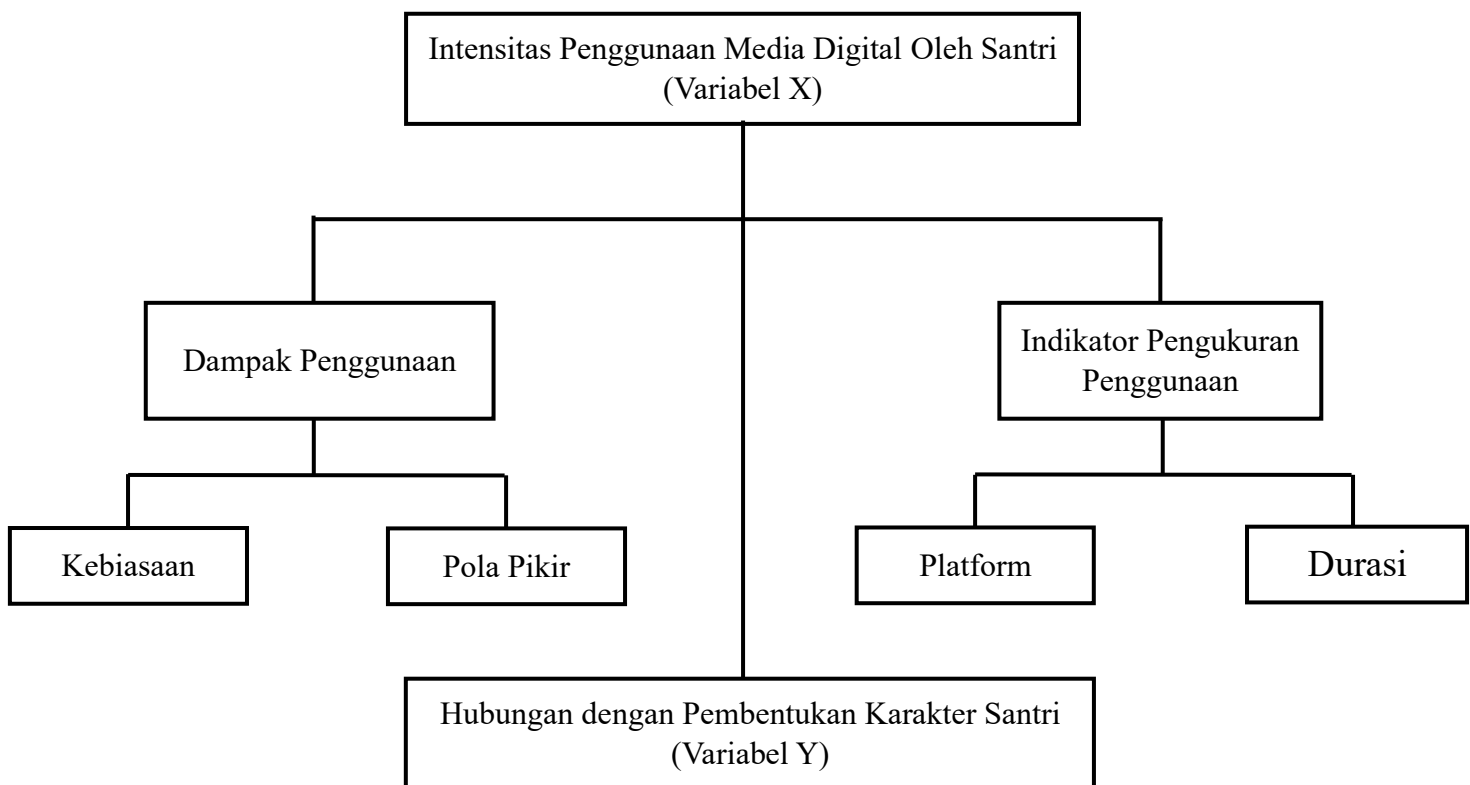
⁵⁸Susi Susanti, Fuad Fitriawan, dan Syamsul Muqorrobin, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Tiktok Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Mi Ma'arif Bareng," *AL-ASHR : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 9, no. 2 (2024): hal. 75-95.

⁵⁹Ninda Purnamasari, "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Pattojo Soppeng," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 9708–22, <https://doi.org/10.31004/je.v7i2.7958>.

nilai-nilai islami, menuju perilaku pasif, cenderung konsumtif digital, dan kurang reflektif spiritual.⁶⁰

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media digital oleh santri berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter santri. Fenomena ini kemudian diteliti untuk menemukan solusi yang juga menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan signifikan antara variabel X dan variabel Y, sekaligus merumuskan solusi yang relevan terhadap permasalahan yang muncul.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

⁶⁰Muhammad Fahd Wakhyudin, "Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Era Generasi Z : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Khalaf Muhammad" 4, No. 8 (2025): Hal 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial. Variabel utama yang diteliti adalah intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter santri, yang diukur melalui angket sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif meneliti populasi ataupun sampel tertentu disertai pengumpulan data terukur untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diuji. Secara umum, penelitian kuantitatif bersifat deduktif karena berangkat dari teori atau kerangka berpikir yang ada untuk diuji melalui data lapangan.⁶¹

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian non-eksperimental dengan desain korelasional, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek. Dalam hal ini, penelitian berusaha menjawab pertanyaan sejauh mana intensitas penggunaan media digital (variabel bebas/X) memiliki hubungan dengan pembentukan karakter santri (variabel terikat/Y). Penelitian korelasional penting digunakan karena dapat mengidentifikasi keeratan dan arah hubungan antarvariabel tanpa memanipulasi kondisi subjek penelitian.⁶²

Instrumen penelitian berupa angket diberikan kepada santri untuk mengukur intensitas penggunaan media digital serta indikator pembentukan karakter, seperti

⁶¹ M.M. Dr. Dhian Tyas Untari, S.E., *Buku Aja Metodologi Penelitian, CV. Pena Persada*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2018).

⁶² Muhammad Irfan Syahroni, "Prosedur Penelitian Kuantitatif," *Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok* 2, no. 3 (2022): 44.

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Data hasil angket kemudian dianalisis dengan teknik korelasi product moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan pada pemberian perlakuan, melainkan pada pengukuran hubungan yang ada secara alami di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Babussalam, yang terletak di Desa Socah, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pondok ini merupakan salah satu pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan kepesantrenan, serta memberikan akses penggunaan media digital cukup aktif namun terarah kepada para santri.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan fokus penelitian.

Pondok Pesantren Babussalam memiliki kebijakan penggunaan media digital yang cukup aktif di kalangan santri, baik untuk kepentingan belajar, komunikasi, maupun kegiatan organisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji pengaruh penggunaan media digital terhadap karakter santri.

2. Karakteristik santri yang relevan

Santri di pesantren ini berasal dari berbagai latar belakang berbeda dan telah dibiasakan dengan nilai-nilai karakter Islami yang tertanam melalui pembinaan formal maupun non-formal. Konteks ini memungkinkan pengukuran karakter yang lebih terarah.

3. Aksesibilitas dan dukungan institusi

Peneliti memiliki akses yang baik ke lingkungan pondok dan memperoleh izin dari pihak pesantren untuk melakukan penelitian, termasuk pengumpulan data melalui

angket dan wawancara. Dukungan ini mempermudah proses observasi dan validasi data di lapangan. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, lokasi ini dipandang paling representatif untuk menjawab beberapa rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X): Intensitas Penggunaan Media Digital

Variabel ini merupakan faktor yang diduga mempengaruhi pembentukan karakter santri. Penggunaan media digital meliputi aktivitas seperti mengakses internet, menggunakan media digital seperti laptop atau HP, menonton video, membaca informasi daring, maupun komunikasi melalui aplikasi digital. Dalam hal ini, peneliti berdasarkan teori TAM (*Technology Acceptance Model*), yang kemudian dipadukan teori dari Albert Bandura sekaligus disesuaikan dengan Skala Penggunaan Media Digital Berlebihan.⁶³ Sehingga peneliti dapat membagi beberapa teori tersebut menjadi beberapa indikator yakni :

- a. Tujuan dan motivasi penggunaan
- b. Jenis media digital dan platform yang digunakan
- c. Waktu dan frekuensi penggunaan media digital
- d. Kontrol diri dalam penggunaan
- e. Penggunaan selain untuk belajar

2. Variabel Terikat (Y): Pembentukan Karakter Santri

⁶³ Idhar and Ilyas, "Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 5 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.2452/jpk.v5i2.5297>.

Variabel ini merupakan aspek yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital. Karakter yang dimaksud mencakup nilai-nilai kepribadian dan moral yang ditanamkan dalam kehidupan santri, baik melalui kegiatan belajar formal maupun pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Peneliti kemudian menggunakan acuan indikator berdasarkan 18 nilai karakter yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁶⁴ Akan tetapi dari beberapa poin karakter tersebut, peneliti hanya mengambil 3 indikator yang dirasa cukup sesuai untuk melihat hubungan dengan variabel X. Beberapa Indikator tersebut antara lain:

- a. Tanggung jawab
- b. Kedisiplinan
- c. Sopan Santun
- d. Mandiri
- e. Kepedulian Sosial

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan seluruh unsur dalam penelitian yang meliputi subjek dan objek yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi juga berarti mencakup semua anggota kelompok baik manusia, benda, hewan, maupun peristiwa yang berada di suatu wilayah dan ditetapkan secara sistematis sebagai sasaran untuk diambil kesimpulan dari hasil penelitian.⁶⁵

⁶⁴Udin S. Winataputra dan Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9767/1/Buku_1-Pedoman_Umum.pdf.

⁶⁵Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, And Kamaluddin Abunawas, "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Nur," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, No. 1 (2023): Hal. 17, <https://doi.org/10.2100/207/78-979-341-73-7>.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah yang telah menggunakan media digital secara aktif. Berdasarkan data dari pihak pesantren, jumlah keseluruhan santri pada jenjang tersebut adalah sebanyak 103 orang. Data ini diperoleh dari bagian administrasi pondok tahun ajaran 2024/2025, yang menyatakan jumlah santri sekitar 60, dan kemudian akan bertambah pada tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 43 Orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah terpilih untuk mewakili seluruh populasi dalam suatu penelitian. Pemilihan sampel oleh peneliti didasarkan pada sejumlah pertimbangan, seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan, serta metode atau instrumen yang digunakan. Karena jumlah populasi yang besar tidak memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh, maka peneliti mengambil sampel yang dianggap representatif terhadap populasi, dalam hal ini santri yang aktif menggunakan media digital di Pondok Pesantren Babussalam Socah. ⁶⁶

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam hal ini adalah random sampling dengan menggunakan hitungan rumus slovin, sehingga siapapun anggota populasi memiliki kesempatan yang sama secara acak untuk terpilih menjadi sampel. Dari total jumlah 103 santri, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 82 santri. Namun peneliti mendapatkan kendala ketika di lapangan yakni ada seorang santri yang sedang melaksanakan Umroh di bulan Januari. Sehingga total populasi yang didapat yakni 102 santri dan diperoleh sampel sejumlah 81 santri.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

⁶⁶*Ibid.* Hal.5

Data merupakan informasi yang diperoleh dari sumber data penelitian baik primer maupun sekunder. Jika pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau wawancara, maka sumber data tersebut disebut sebagai responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atau tanggapan atas pertanyaan yang diajukan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.⁶⁷

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer berasal dari santri yang menjadi responden penelitian, yaitu santri tingkat SMP yang memenuhi kriteria sampling.
- b. Sumber data sekunder berasal dari:
 - 1) Dokumen resmi Pondok Pesantren Babussalam Socah (data santri, tata tertib, dan program digitalisasi).
 - 2) Literatur dan referensi ilmiah seperti buku metodologi dan jurnal tentang media digital ataupun pendidikan karakter.

Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai hubungan intensitas media digital dan pembentukan santri.

F. Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengandalkan dirinya sendiri sebagai instrumen utama. Hal ini disebabkan oleh tantangan dalam menentukan subjek penelitian secara spesifik dan mendalam. Peran manusia sebagai instrumen penelitian dinilai penting karena dapat meningkatkan keakuratan pemahaman serta kepercayaan terhadap informasi yang dikumpulkan.

⁶⁷M.Pd.I Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/1067/1/Pengantar Metodologi Penelitian](https://idr.uin-antasari.ac.id/1067/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian).

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item	Jumlah Item
X: Intensitas Penggunaan Media Digital	Tujuan dan Motivasi penggunaan	Tujuan penggunaan media digital untuk mendukung proses belajar serta pembiasaan karakter santri	1-4	4
	Jenis media digital dan platform	Perangkat atau aplikasi yang digunakan santri yang tidak menyebabkan ketergantungan	5-6	2
	Waktu penggunaan media	Waktu dan frekuensi penggunaan media digital dalam kebiasaan santri	7-9	3
	Kontrol diri dalam penggunaan	Faktor penggunaan media digital dan dampaknya terhadap perkembangan akhlak individu santri	10-12	3
	Penggunaan selain untuk belajar	Penggunaan media digital untuk organisasi siswa, menghubungi ustadz, dan menghubungi orang tua yang dilakukan sesuai etika.	13-15	3
Y: Pembentukan Karakter Santri	Disiplin	Ketepatan waktu dan kepatuhan santri dalam mengikuti kegiatan pesantren meskipun menggunakan media digital	16-19	4
	Tanggung jawab	Tanggung jawab santri dalam mengelola, menggunakan, dan menjaga media digital serta menyelesaikan kewajiban pesantren	20-22	3
	Sopan Santun	Sopan santun santri ketika berkomunikasi secara langsung ataupun melalui media digital	23-24	2
	Mandiri	Kemandirian santri dalam mengatur waktu, kegiatan, dan pemanfaatan media digital	25-27	3
	Kepedulian Sosial	Kepedulian, kepekaan, serta sikap saling menghargai antarsantri secara langsung ataupun melalui media digital	28-30	3

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana alat ukur efektif mengukur apa yang seharusnya diukur dalam penelitian. Alat ukur pada konteks ini yang dimaksud yakni butir-butir pertanyaan dalam angket atau kuisioner. Sebuah kuesioner dianggap

valid apabila setiap pertanyaannya secara tepat mampu merepresentasikan dan mengungkapkan variabel atau aspek yang ingin diukur dalam penelitian.⁶⁸

Untuk menguji keabsahan instrumen penelitian, digunakan teknik analisis korelasi Product Moment. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang diukur dengan skala interval, di mana angka-angka yang digunakan merefleksikan nilai yang sesungguhnya. Hubungan korelasional tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi Product Moment, yang secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rumus Validitas Pearson Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

1. r_{xy} = Koefisien korelasi pada skor item dan total skor
2. $\sum X$ = jumlah skor butir
3. $\sum Y$ = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden
4. n = Jumlah responden
5. $\sum X^2$ = jumlah dari kuadrat butir
6. $\sum Y^2$ = total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh
7. $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian pada skor butir angket dengan jumlah skor.

Kriteria:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dinyatakan valid.
2. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

⁶⁸Nilda Miftahul Janna And Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss," *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad*, No. 1821047 (2021): Hal. 8.

Uji validitas dilakukan pada sampel uji coba dengan jumlah 22 responden, dikarenakan jumlah santri total 103 santri, dan yang akan dijadikan sampel penelitian utama sejumlah 81, maka yang tersisa sejumlah 22 santri yang kemudian akan dijadikan sampel uji coba validitas.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Angket

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,439	0,423	Valid
2	0,437	0,423	Valid
3	0,697	0,423	Valid
4	0, 581	0,423	Valid
5	0, 523	0,423	Valid
6	0, 615	0,423	Valid
7	0, 742	0,423	Valid
8	0, 448	0,423	Valid
9	0, 622	0,423	Valid
10	0, 331	0,423	Tidak Valid
11	0, 456	0,423	Valid
12	0, 426	0,423	Valid
13	0, 432	0,423	Valid
14	0, 473	0,423	Valid
15	0, 456	0,423	Valid
16	0, 622	0,423	Valid
17	0, 676	0,423	Valid
18	0, 684	0,423	Valid
19	0, 795	0,423	Valid
20	0, 721	0,423	Valid
21	0, 825	0,423	Valid
22	0, 680	0,423	Valid
23	0, 665	0,423	Valid
24	0, 712	0,423	Valid
25	0, 498	0,423	Valid
26	0, 496	0,423	Valid
27	0, 449	0,423	Valid
28	0, 486	0,423	Valid
29	0, 472	0,423	Valid
30	0, 476	0,423	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas diatas, dapat diartikan dari 30 nomor pertanyaan, 29 soal diantaranya mendapatkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Artinya, dapat dikatakan bahwasannya 29 soal diatas valid. Kemudian pada butir soal nomor 10 menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$, yang berarti soal pada nomor diatas tidak valid. Langkah berikutnya untuk soal yang valid akan diterapkan dan butir soal yang tidak valid maka tidak digunakan dan akan dibuang.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian yang menggunakan efektif dalam konsistensi hasil secara stabil. Hal itu karena instrumen yang digunakan dalam penelitian berbentuk kuesioner, maka reliabilitasnya dianalisis menggunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = rabilitas yang dicari

n = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_1^2$ = total varians item

σ^2 = total varians

Perhitungan klasifikasi uji reliabilitas pada butir soal ini yakni

Tabel 3. Klasifikasi Reliabilitas

No	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	0,00-0,20	Sangat Rendah
2	0,21-0,40	Rendah
3	0,41-0,60	Sedang
4	0,61-0,80	Tinggi
5	0,81-1,00	Sangat Tinggi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,925	30

Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Intensitas Penggunaan Media Digital Di Pondok Pesantren Babussalam Socah memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Jadi, angket yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima dan dapat dilanjutkan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik agar data yang diperoleh bersifat akurat, valid, dan mendalam. Teknik yang digunakan terdiri dari:

1. Angket (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan beberapa butir pertanyaan, pernyataan atau dilakukan dalam bentuk tertulis terhadap responden penelitian untuk kemudian dijawab. Angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari para responden, yaitu santri Pondok Pesantren Babussalam Socah. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator dari dua variabel penelitian:⁶⁹

- a. Variabel X (Intensitas Penggunaan Media Digital): tujuan penggunaan, jenis media, waktu penggunaan, kontrol diri, dan penggunaan selain untuk belajar.

⁶⁹Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

- b. Variabel Y (Pembentukan Karakter Santri): disiplin, sopan santun, tanggung jawab, mandiri dan kepedulian sosial.

Angket menggunakan skala Likert sejumlah lima poin, mulai dari Sangat Tidak Setuju (5) hingga Sangat Setuju (1). Penyebaran angket dilakukan secara langsung kepada santri yang telah dipilih sebagai sampel penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penunjang, antara lain:

- a. Profil Pondok Pesantren Babussalam Socah.
- b. Jumlah santri tingkat di Pondok Pesantren Babussalam Socah.
- c. Program penggunaan media digital di Pondok Pesantren Babussalam Socah

Teknik dokumentasi ini membantu memperkuat konteks penelitian dan memastikan jika ada data yang dikumpulkan bersumber dari informasi yang sah dan terdokumentasi secara resmi.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter santri. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan bantuan teknik statistik, sehingga dapat membawa gambaran yang objektif mengenai hubungan antarvariabel.

Tahap pertama analisis adalah uji prasyarat, yang meliputi:

1. Uji normalitas, digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.
2. Uji linearitas, untuk memastikan terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berbentuk linear.

Setelah prasyarat terpenuhi, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment (uji R) untuk mengetahui arah (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri. Hasil nilai koefisien korelasi (r) akan dibandingkan bersama nilai r tabel pada taraf signifikansi tertentu (misalnya 5%) untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan signifikan atau tidak.

Selain itu, dilakukan pula analisis koefisien determinasi (R^2) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan variabel intensitas penggunaan media digital dalam menjelaskan variasi pada pembentukan karakter santri. Menurut Sugiyono (2017), uji korelasi Pearson tepat digunakan ketika data berbentuk interval/rasio, berdistribusi normal, dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Dengan demikian, hasil analisis data ini diharapkan dapat menjelaskan secara empiris sejauh mana intensitas penggunaan media digital berhubungan dengan pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyelesaian. Setiap tahap dirancang untuk menjamin kelancaran dan validitas proses pengumpulan hingga analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan menyusun dan merevisi proposal skripsi berdasarkan arahan dari dosen pembimbing. Setelah proposal disetujui melalui seminar proposal, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, peneliti mengajukan izin kepada pihak Pondok Pesantren Babussalam Socah sebagai lokasi penelitian. Selain itu,

dilakukan observasi awal ke lokasi penelitian untuk memahami karakteristik lingkungan dan responden secara umum.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan. Proses ini diawali dengan penyebaran angket kepada sampel santri yang telah ditentukan berdasarkan random sampling. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan ustadz/ustadzah serta pengurus pondok untuk memperoleh data pendukung. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi penting seperti struktur kegiatan harian santri, aturan penggunaan media digital, serta data jumlah santri. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap dan valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian. Peneliti mengolah data kuantitatif dari angket menggunakan bantuan software SPSS, serta menafsirkan data kualitatif untuk mendukung hasil temuan. Hasil analisis kemudian disusun ke dalam bab pembahasan skripsi. Setelah selesai, peneliti melakukan konsultasi akhir dengan pembimbing dan menyusun laporan akhir untuk keperluan ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Babussalam Socah
Alamat Sekolah	: Jl. Panglima Sudirman, Dsn Timur Pasar, Desa Socah, Kec. Socah, Kab.Bangkalan, Jawa Timur 69161
Website	: https://babussalamsocah.com/
Pembina Pesantren	: Prof. Dr. Maksum Radji, M.Biomed, Apt
Pengasuh Pesantren	: Drs. Rik Suhadi, S.Th.I
Direktur Pesantren	: Abdillah Safa, M.Si
Wakil Direktur Bid. Pend	: Syarifah Baroroh, S.Th.I
Wakil Direktur Bid. Umum	: Dwi Jaka Anandika Kutsi, S.Ag., M.Pd.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Socah

Pondok Pesantren Babussalam Socah didirikan pada tahun 2007 oleh Drs. Rik Suhadi, S.Th.I., yang dikenal masyarakat Socah dengan sapaan Kiai Rik.⁷⁰ Pendirian pesantren ini berangkat dari keprihatinan beliau terhadap kondisi pemuda di lingkungan sekitar yang dinilai belum memperoleh pembinaan keagamaan secara memadai.

Pada tahap awal, Kiai Rik mengawali kegiatan dakwah dengan menghimpun sejumlah pemuda untuk mengikuti pengajian. Sebagai bentuk pendekatan persuasif, beliau secara rutin menyiapkan konsumsi sebelum

⁷⁰Pondok Pesantren Babussalam Socah “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Socah,” 2026, <https://babussalamsocah.com/sejarah/>.

kegiatan mengaji dilaksanakan setiap malam. Metode tersebut menjadi sarana awal dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan para pemuda.⁷¹ Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian peserta pengajian satu per satu merantau untuk bekerja, sehingga kegiatan tersebut akhirnya terhenti.

Perkembangan berikutnya menandai fase penting dalam sejarah Babussalam Socah. Kiai Rik kembali menghimpun anak-anak dari kelompok marjinal, termasuk pemuda dengan latar belakang perilaku menyimpang, mantan narapidana, hingga individu yang pernah terjerat penyalahgunaan narkoba. Pada masa ini mulai dibangun saung-saung sederhana berbahan kayu yang difungsikan sebagai tempat pembelajaran dan pembinaan keagamaan.

Seiring berjalannya proses pembinaan, para pemuda tersebut menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Kondisi ini memperoleh respons yang semakin baik dari masyarakat sekitar, baik dari keluarga para pemuda maupun warga lingkungan setempat. Dukungan dari para dermawan (muhsinin) pun mulai mengalir, sehingga sarana pembelajaran terus berkembang. Jumlah peserta kajian semakin bertambah, tidak hanya pada kalangan anak-anak dan remaja, tetapi juga dari kalangan orang dewasa.⁷² Hal ini mendorong terbentuknya komunitas kajian rutin untuk para bapak dan ibu yang diikuti oleh jamaah umum.

Respons positif jamaah yang terus meningkat akhirnya mendorong berdirinya Masjid Babussalam Socah sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan umat. Selain itu, pesantren juga memperoleh hibah lahan dengan luas yang memadai. Saat ini, Pondok Pesantren Babussalam Socah tengah

⁷¹*Ibid*

⁷²*Ibid*

mengupayakan pembangunan gedung pembelajaran dan asrama santri, dengan perencanaan pemisahan lokasi antara pondok putri di lahan pertama dan pondok putra di lahan kedua.⁷³ Pondok Pesantren Babussalam Socah kini terus berkembang sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luas.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi :

Menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi muslim yang beraqidah islam murni, ber-Akhlaqul karimah, berilmu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islam-an.⁷⁴

b. Misi :

- 1) Mencetak santri yang hafal Al-Qur'an, paham makna dan mengamalkan isinya dalam seluruh aspek kehidupan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.
- 3) Mendidik santri agar memiliki akhlak mulia, memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas kesejahteraan umat serta berkeadilan sosial.⁷⁵

c. Tujuan :

- 1) Terwujudnya generasi muslim yang ber-Aqidah islam yang murni, berakhlaqul karimah, dan berilmu.

⁷³*Ibid*

⁷⁴Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Babussalam Socah “Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Babussalam Socah,” 2026, <https://babussalamsocah.com/profil/#visi>.

⁷⁵*Ibid*

- 2) Terbentuknya generasi muslim yang memiliki nilai-nilai keimanan yang kuat dan berakar kokoh.
- 3) Terciptanya generasi Qur'ani yang hafal, paham, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.⁷⁶

4. Keadaan Pondok Pesantren Babussalam Socah

a. Keadaan Santri Pondok Pesantren Babussalam Socah

Seiring berkembangnya waktu, Pondok Pesantren Babussalam Socah tidak hanya dihuni oleh santri sekitar yang berasal dari wilayah Socah dan sekitarnya, tetapi juga oleh santri yang datang dari beberapa daerah di luar wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Babussalam Socah memperoleh kepercayaan yang cukup baik dari masyarakat. Selain itu, salah satu faktor yang membuat perkembangan tersebut juga dengan adanya lembaga kajian dari yayasan pesantren untuk masyarakat umum oleh Kyai Rik, dan sosialisasi secara bertahap oleh para guru. Adapun perkembangan pesantren, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Santri Pondo Pesantren Babussalam Socah

Tabel 4. 1 Jumlah Santri Tahun Ajaran 2025-2026

NO	Santri Kelas	Jumlah Santri
1	7A	19
2	7B	22
3	8A	16
4	8B	21
5	9	20
6	SMA	5
Total		103

⁷⁶*Ibid*

Total jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Babussalam Socah yakni sejumlah 103 Santri. Namun, peneliti mendapat sedikit permasalahan ketika ada di lokasi penelitian, yakni ada 1 santri yang sedang melaksanakan Umroh. Sehingga, total santri yang ada di Pondok Pesantren Babussalam Socah saat itu yakni sejumlah 102 orang.⁷⁷ Maka dengan demikian, peneliti menetapkan sampel minimal 81 melalui rumus Slovin dengan signifikansi tingkat kesalahan 5% dari jumlah total populasi 102 santri.

b. Kondisi Guru Pondok Pesantren Babussalam Socah

Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk kualitas akademik dan karakter peserta didik. Jika ditinjau pada konteks pendidikan pesantren, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam pembentukan sikap, kedisiplinan, serta nilai-nilai keislaman santri. Pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Babussalam Socah, guru dibagi menjadi dua yakni pada mata pelajaran umum dan juga agama atau *Diniyah*.⁷⁸ Pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang telah dijadwalkan untuk kegiatan santri, yakni dimulai sejak pagi hingga malam hari. Setiap Guru ditugaskan pada mata pembelajaran sesuai keahlian masing-masing, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Data Guru di Pondok Pesantren Babussalam Socah

NO	Nama Guru	Tugas/beban Kerja
1	Drs. Riksuhandi, S.Th.I.	Pengasuh Pesantren
		BTQ
		Tematik

⁷⁷*Ibid*

⁷⁸*Ibid*

2	Abdillah Safa, M.Si.	Kepala Sekolah
		Sirah Nabawiyah
		Akhlak
3	Dwi Jaka Anandika, S.Ag	Informatika
		Aqidah/PAI
4	Fariha Apriliya, S.Si.	Bimbingan Konseling
5	Hosiana Alda Rizky S.Pd.	Bahasa Indonesia
6	Rindang Indah Kasih, S.Pd.	Matematika
7	Agus Dwi Harianto, S.S	Bahasa Inggris
8	Zulfikar Ilmi Putra S.Sos	IPS
9	Nurul Izzatul Fitriya, S.Pd	Bahasa Daerah
10	Syahruli Qotrunnada, S.S	Pancasila
11	Siti Rofiatur Rizqy, S.Pd	IPA
12	M. Ubaidillah Eko Pratama	Olahraga
13	Fajar Andrianto, S.Kom	Operator
		Admin
14	Siti Hamidah, S.Pd	Nahwu Shorof
		Tata Usaha
15	Rangges Adi Putra L.c	Hadis
		Turost
16	Aryanto Dwi Sinergi	Siroh
		Tajwid
17	Saifi Ahsanul Maula	Siroh
		Tajwid
18	Syarifah Baroroh, S.Th.I	Fiqih
19	Miftahul Jannah, S.Pd	IPA
		KMD
		BTQ
20	Fauzan Deka Sandi	As Syamail Al Muhammadiyah
21	Noerhayati Oktavia, S.Si	Musyrifah
		Sarpras
22	Alfiani Raynaldo, S.H	Imla
		Khot
23	Nuha Ashabil Yamini, Lc.	Bahasa Arab
24	Qoulan sadida, S.Ag	Hadis

5. Program Unggulan Pondok Pesantren Babussalam Socah

a. Pembelajaran Multidisipliner

Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah dibentuk menjadi individu yang mampu mengintegrasikan antara ilmu umum dan juga ilmu agama. Proses pembelajaran Multidisipliner ini dirancang dengan memberikan porsi jam pelajaran yang setara antara ilmu umum dan juga ilmu agama.

Pembelajaran ini dimulai sejak pukul 07.00 sampai 20.30 dengan jeda waktu sholat, istirahat dan makan untuk santri. Selain itu, terdapat kajian multidisipliner yang diisi oleh para guru setiap hari Minggu serta dihadiri oleh seluruh santri.

b. Takhassus Tahfizh

Program takhassus tahfizh merupakan program khusus yang berfokus pada pembinaan dan penguatan hafalan Al-Qur'an santri. Program ini dilaksanakan secara terstruktur dengan target hafalan Al-Quran yang disesuaikan dengan kesanggupan santri. Selain menekankan pada kuantitas hafalan, program ini juga memperhatikan kualitas bacaan, kesesuaian tajwid, serta pembentukan kedisiplinan dan konsistensi santri dalam menjaga hafalan. Program ini secara intensif dilaksanakan pada hari Jumat hingga Minggu dimulai sejak pagi hari hingga malam dengan jeda saat siang hari dan waktu sholat serta makan. Adapun program ini akan melaksanakan kegiatan lain seperti *Tasmi'*, motivasi menghafal dan pendalaman Al-Quran.

c. Kelas Bahasa Internasional

Kelas Bahasa Internasional adalah kelas khusus bagi santri yang ingin fokus dan mendalami Bahasa Inggris dan Arab. Program ini diadakan di hari Sabtu dan Ahad dengan dibimbing oleh guru yang kompeten dan akan dibimbing secara intensif. Program ini bertujuan memberikan santri keterampilan komunikasi global yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun sosial. Program ini dilakukan lebih intensif berbeda halnya dengan budaya bahasa yang dilakukan dalam sehari hari oleh santri ataupun pesantren yang lain. Pembelajaran bahasa dilakukan melalui pendekatan komunikatif dan praktik

langsung agar santri terbiasa menggunakan bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari.

d. Kelas Multimedia

Kelas multimedia dirancang untuk mengembangkan keterampilan santri dalam bidang teknologi informasi dan media digital. Dalam program ini, santri dikenalkan pada dasar-dasar pengelolaan media digital, seperti desain grafis, pengolahan video, dan pembuatan konten multimedia.⁷⁹ Program ini bertujuan agar santri mampu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan produktif, khususnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan dakwah digital.

e. Kelas Robotik

Kelas robotik merupakan program pengembangan keterampilan teknologi yang berfokus pada pengenalan konsep dasar robotika dan pemrograman. Melalui program ini, santri dilatih untuk berpikir logis, sistematis, dan problem solving dalam merancang serta mengoperasikan perangkat robotik sederhana. Program ini menjadi salah satu bentuk integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan pesantren. Program ini juga memiliki output yakni untuk diikutsertakan dengan perlombaan eksternal bagi santri. Perlombaan terbaru yang diikuti oleh Pondok Pesantren Babussalam Socah dalam event Robotik yakni ajang kejuaraan Tingkat Nasional Robot Karbora 2025, yang diadakan oleh UKM FT SOKET Universitas Trunojoyo Madura dan meraih juara 3 pada ajang tersebut.

f. Kelas Entrepreneur

⁷⁹Data didapatkan melalui Wawancara bersama Operator Pondok Pesantren Babussalam Socah pada Januari 2026.

Program kelas entrepreneur bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri sejak dini. Santri dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan kreativitas dalam menciptakan peluang ekonomi. Dalam kelas ini, santri dibagi menjadi dua kelompok usaha, yakni peternakan atau perkebunan. Santri kemudian memulai usaha dengan modal secara berkelompok namun dengan wadah atau sarana yang disediakan oleh pesantren. Melalui program ini, santri diharapkan memiliki sikap mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran dan etika dalam kegiatan ekonomi.

g. Kelas Olimpiade

Kelas olimpiade diselenggarakan sebagai program pembinaan khusus bagi santri yang berminat dan kemampuan akademik di atas rata-rata. Program ini difokuskan pada pendalaman materi pelajaran tertentu yang sering diujikan dalam kompetisi akademik. Melalui kelas olimpiade, santri dilatih untuk berpikir kritis, kompetitif secara sehat, serta memiliki daya juang dalam mencapai prestasi akademik. Selain itu, kelas olimpiade ini juga menjadi persiapan intensif bagi beberapa santri sebelum mengikuti perlombaan mata pelajaran tertentu.

6. Program Digitalisasi Pesantren

a. Absensi Barcode

Pondok Pesantren Babussalam Socah menerapkan sistem absensi santri berbasis barcode sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban administrasi kehadiran. Setiap santri memiliki identitas barcode yang digunakan untuk melakukan absensi pada kegiatan pembelajaran dan

aktivitas tertentu.⁸⁰ Sistem ini memungkinkan pencatatan kehadiran santri dilakukan secara cepat, akurat, dan terintegrasi. Penerapan absensi barcode juga meminimalkan potensi manipulasi data kehadiran serta memudahkan pihak pesantren dalam melakukan monitoring kedisiplinan santri secara berkelanjutan.

b. E-Kantin Menggunakan Kartu

Sebagai pesantren yang mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pengelolaannya, keberadaan E-Kantin bukan hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, melainkan juga sebagai media pembelajaran karakter santri. Setiap santri dibekali Kartu Tanda Santri (KTS) sebagai identitas resmi yang dilengkapi dengan chip berfungsi layaknya kartu ATM. Di lingkungan pesantren diterapkan kantin kejujuran dengan sistem pembayaran non-tunai yang memanfaatkan KTS tersebut. Melalui sistem ini, santri dilatih untuk bersikap jujur, mandiri, dan bertanggung jawab ketika melakukan transaksi meskipun pengawasan langsung. Selain meningkatkan efisiensi waktu, penerapan E-Kantin juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai karakter, terutama kejujuran dan kedisiplinan, dalam kehidupan sehari-hari santri.

c. Laporan Tahfiz Digital

Program tahfizh bagi santri di Pesantren Babussalam dilakukan dengan sistem digital oleh masing-masing guru secara berkala. Hal ini menjadi salah satu pembeda diantara berbagai pondok pesantren yang lain yang cenderung masih menggunakan kartu tahfizh yang biasanya dibawa oleh santri. Setiap guru tahfizh di pesantren ini memiliki akses dalam web khusus para guru yang kemudian juga terdapat laporan perkembangan tahfizh setiap santri.

⁸⁰*Ibid*

Melalui sistem ini, perkembangan hafalan santri dapat dicatat, dipantau, dan dievaluasi secara berkala oleh pembimbing secara lebih efisien.⁸¹ Laporan tahfizh digital memudahkan guru dan pengelola pesantren dalam memantau konsistensi hafalan santri, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Selain itu, sistem ini juga menjadi arsip digital yang memuat rekam jejak capaian tahfizh santri secara berkelanjutan.

d. Rapor Online

Pondok Pesantren Babussalam Socah juga menerapkan sistem rapor online sebagai bagian dari modernisasi administrasi akademik. Hasil evaluasi belajar santri disajikan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses dengan lebih mudah oleh pihak terkait sesuai dengan ketentuan pesantren. Penerapan rapor online bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan data akademik, mempercepat proses evaluasi, serta memastikan transparansi hasil belajar santri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dokumen fisik.

e. Pelaporan Prestasi dan Pelanggaran secara Online

Salah satu aspek digital yang kemudian digunakan untuk perkembangan santri yakni prestasi dan pelanggaran yang dilaporkan secara online. Penerapan konsep ini yakni setiap guru memiliki akses terhadap laporan digital santri, dan akan dicatat ketika santri melanggar sesuatu. Santri yang melanggar tata tertib pesantren akan dicatat dalam laporan digital tersebut dan akan dikumpulkan setiap pekan ataupun bulan.⁸² Ketika poin pelanggaran tersebut telah mencapai batas maksimal, maka santri akan mendapatkan hukuman sesuai dengan aturan pesantren

f. Akses Wifi Setiap Kelas

⁸¹*Ibid*

⁸²*Ibid*

Pondok Pesantren Babussalam memiliki banyak koneksi wifi di setiap ruang kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas ini digunakan secara khusus untuk menunjang kegiatan pembelajaran, seperti pencarian referensi digital, penggunaan platform pembelajaran, dan pengelolaan tugas akademik. Selain itu, beberapa wifi juga tersedia di tempat tertentu, seperti masjid, ruang guru, asrama khusus dll.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian pada bagian ini diawali dengan penyajian hasil uji validitas instrumen penelitian, khususnya angket yang diterapkan dalam mengukur intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter santri. Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket mampu mengukur yang dimaksud secara tepat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah Melekaukan Hasil Validitas, maka akan disertakan Hasil Penelitian berdasarkan angket valid yang telah diujikan kepada responden terkait.

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan pada sampel uji coba dengan jumlah 22 responden, dikarenakan jumlah santri total 103 santri, dan yang akan dijadikan sampel penelitian utama sejumlah 81, maka yang tersisa sejumlah 22 santri yang kemudian akan dijadikan sampel uji coba validitas. Adapun r Tabel dari 22 jumlah responden yakni 0,423.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Angket

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,439	0,423	Valid
2	0,437	0,423	Valid
3	0,697	0,423	Valid
4	0, 581	0,423	Valid

5	0, 523	0,423	Valid
6	0, 615	0,423	Valid
7	0, 742	0,423	Valid
8	0, 448	0,423	Valid
9	0, 622	0,423	Valid
10	0, 331	0,423	Tidak Valid
11	0, 456	0,423	Valid
12	0, 426	0,423	Valid
13	0, 432	0,423	Valid
14	0, 473	0,423	Valid
15	0, 456	0,423	Valid
16	0, 622	0,423	Valid
17	0, 676	0,423	Valid
18	0, 684	0,423	Valid
19	0, 795	0,423	Valid
20	0, 721	0,423	Valid
21	0, 825	0,423	Valid
22	0, 680	0,423	Valid
23	0, 665	0,423	Valid
24	0, 712	0,423	Valid
25	0, 498	0,423	Valid
26	0, 496	0,423	Valid
27	0, 449	0,423	Valid
28	0, 486	0,423	Valid
29	0, 472	0,423	Valid
30	0, 476	0,423	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas tersebut, dapat diketahui dari 30 nomor pertanyaan, 29 soal diantaranya mendapatkan nilai r hitung $>$ r tabel. Maka, dapat diartikan bahwasannya 29 butir soal tersebut valid. Kemudian pada butir soal nomor 10 menunjukkan r hitung $<$ r tabel, yang berarti soal pada nomor tersebut tidak valid. Langkah berikutnya untuk soal yang valid maka akan diterapkan untuk mengambil data dalam penelitian utama, dan butir soal yang tidak valid maka tidak digunakan dan akan dibuang.

Adapun hasil uji reliabilitas pada ke 30 butir angket Intensitas Penggunaan Media Digital Di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan yakni sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,925	30

Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Intensitas Penggunaan Media Digital Di Pondok Pesantren Babussalam Socah memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi, angket yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima dan dapat dilanjutkan.

2. Hasil Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Data Statistik Intensitas Penggunaan Media Digital Santri

Pada penelitian ini, data variabel X yaitu Intensitas penggunaan Media Digital Santri diperoleh dengan memberikan langsung angket (Kuisisioner) kepada Santri yang berada di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan. Penyebaran angket diberikan kepada seluruh santri dari tingkat SMP hingga SMA secara acak.. Dengan sistem ini, diharapkan santri yang menjadi responden dapat merata dan mengisi pernyataan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Adapun beberapa data yang didapatkan sebagai berikut

Tabel 4. 5 Hasil skor Statistik Intensitas Penggunaan Media Digital Santri

No.	Responden	Total Skor	No.	Responden	Total Skor
1	N-1	57	42	N-42	54
2	N-2	58	43	N-43	43
3	N-3	48	44	N-44	58
4	N-4	46	45	N-45	58
5	N-5	48	46	N-46	53
6	N-6	61	47	N-47	45
7	N-7	58	48	N-48	53
8	N-8	59	49	N-49	52
9	N-9	44	50	N-50	57
10	N-10	43	51	N-51	58
11	N-11	58	52	N-52	49

12	N-12	55	53	N-53	55
13	N-13	57	54	N-54	58
14	N-14	58	55	N-55	51
15	N-15	44	56	N-56	55
16	N-16	54	57	N-57	54
17	N-17	62	58	N-58	62
18	N-18	59	59	N-59	61
19	N-19	62	60	N-60	58
20	N-20	60	61	N-61	46
21	N-21	58	62	N-62	54
22	N-22	54	63	N-63	61
23	N-23	56	64	N-64	64
24	N-24	44	65	N-65	58
25	N-25	56	66	N-66	51
26	N-26	54	67	N-67	59
27	N-27	61	68	N-68	65
28	N-28	49	69	N-69	60
29	N-29	62	70	N-70	46
30	N-30	48	71	N-71	48
31	N-31	58	72	N-72	62
32	N-32	53	73	N-73	66
33	N-33	56	74	N-74	56
34	N-34	51	75	N-75	55
35	N-35	49	76	N-76	54
36	N-36	49	77	N-77	58
37	N-37	56	78	N-78	56
38	N-38	54	79	N-79	54
39	N-39	52	80	N-80	58
40	N-40	54	81	N-81	55
41	N-41	54			

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Media Digital	81	43,00	66,00	54,8025	5,42314
Valid N (listwise)	81				

Gambar 4. 1 Analisis Deskriptif Statistik Penggunaan Media Digital Santri

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui skor terendah yakni 40, dan skor tertinggi yakni 64 sehingga didapatkan mean 52,6. Supaya memudahkan persentase hasil angket responden pada angket intensitas media digital, peneliti menggunakan tabel frekuensi distribusi, dan kategorisasi

persentase yang berpedoman pada Effendi dan Manning.⁸³ Kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi, Persentase dan kategori pada Intensitas Penggunaan Media Digital Santri

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1-16	0	0%	Sangat Kurang
17-32	0	0%	Kurang
33	0	0%	Cukup
34-48	13	20%	Sering
49-66	68	80%	Sangat Sering

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari total 81 responden, sebanyak 68 responden atau 80% memiliki intensitas penggunaan media digital pada kategori sangat tinggi, khususnya dalam kegiatan pembelajaran maupun sebagai sarana penunjang materi belajar, dengan rentan skor 49-66. Sementara itu, sebanyak 13 responden atau 20% berada pada kategori tinggi, dengan rentang skor antara 34-48. Adapun pada kategori penggunaan rendah hingga tidak pernah menggunakan media digital, tidak ditemukan responden atau sebesar 0%.

b. Deskripsi Data Statistik Pembentukan Karakter Santri

Pada penelitian ini, data variabel Y yakni Pembentukan Karakter Santri diperoleh dengan memberikan langsung angket (Kuisisioner) kepada Santri yang berada di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil skor Statistik Pembentukan Karakter Santri

No.	Responden	Total Skor	No.	Responden	Total Skor
1	N-1	50	42	N-42	57
2	N-2	47	43	N-43	39
3	N-3	50	44	N-44	41
4	N-4	46	45	N-45	49
5	N-5	45	46	N-46	45

⁸³Effendi, Manning, dan Sofian Chris, *Prinsip-prinsip Analisa data* (Jakarta: LP3ES, 1989).

6	N-6	50	47	N-47	49
7	N-7	50	48	N-48	52
8	N-8	59	49	N-49	46
9	N-9	46	50	N-50	55
10	N-10	43	51	N-51	47
11	N-11	56	52	N-52	48
12	N-12	57	53	N-53	51
13	N-13	44	54	N-54	61
14	N-14	43	55	N-55	55
15	N-15	47	56	N-56	65
16	N-16	45	57	N-57	63
17	N-17	46	58	N-58	73
18	N-18	47	59	N-59	69
19	N-19	51	60	N-60	73
20	N-20	46	61	N-61	52
21	N-21	56	62	N-62	59
22	N-22	50	63	N-63	69
23	N-23	60	64	N-64	67
24	N-24	48	65	N-65	71
25	N-25	41	66	N-66	48
26	N-26	59	67	N-67	61
27	N-27	48	68	N-68	68
28	N-28	47	69	N-69	72
29	N-29	47	70	N-70	55
30	N-30	51	71	N-71	54
31	N-31	44	72	N-72	72
32	N-32	53	73	N-73	74
33	N-33	41	74	N-74	72
34	N-34	48	75	N-75	58
35	N-35	48	76	N-76	65
36	N-36	45	77	N-77	71
37	N-37	49	78	N-78	54
38	N-38	45	79	N-79	62
39	N-39	58	80	N-80	65
40	N-40	52	81	N-81	68
41	N-41	48			

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembentukan Karakter	81	39,00	74,00	54,0864	9,42098
Valid N (listwise)	81				

Gambar 4. 2 Analisis deskriptif Statistik Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dianalisis skor terkecil yakni 39, dan skor tertinggi yakni 74 sehingga didapatkan mean 54,6. Supaya memudahkan persentase hasil angket responden padapembentukan karakter, peneliti menggunakan tabel frekuensi distribusi sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi, Persentase dan kategori pada Pembentukan Karakter Santri

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1-17	0	0%	Sangat Kurang
18-36	0	0%	Kurang
37	0	0%	Cukup
38-55	51	63%	Baik
56-74	30	37%	Sangat Baik

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari total 81 responden, sebanyak 51 responden atau 63% memiliki pembentukan karakter yang baik, khususnya berkaitan dengan penggunaan media digital, dengan rentan skor 38-55. Sementara itu, sebanyak 30 responden responden atau 20% berada pada kategori sangat baik, dengan rentang skor antara 56-74. Adapun pada kategori penggunaan buruk hingga sangat buruk, tidak ditemukan responden atau sebesar 0%.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,40611507
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,053
	Negative	-,045
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
Sig. > 0,05 = Normal	Sig. = 0,200 $\alpha = 0,05$	Variabel x terhadap Variabel Y berdistribusi Normal
Sig. < 0,05 = Tidak Normal		

Berdasarkan hasil pada uji normalitas melalui metode Kolmogorov maka diperoleh nilai signifikansi yakni 0,200 yang artinya lebih besar daripada nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter * Media Digital	Between Groups	(Combined)	2155,105	20	107,755	1,307	,210
		Linearity	1447,373	1	1447,373	17,561	,000
		Deviation from Linearity	707,731	19	37,249	,452	
	Within Groups		4945,290	60	82,422		
	Total		7100,395	80			

Gambar 4. 4 Hasil Uji Linearitas**Tabel 4. 10 Keterangan Hasil Uji Linearitas**

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
Sig. > 0,05 = Linier secara signifikan	Sig. = 0,971 $\alpha = 0,05$	Variabel x terhadap Variabel Y memiliki hubungan linier secara signifikan
Sig. < 0,05 = Tidak Linier		

Berdasarkan hasil pada uji normalitas maka didapatkan nilai signifikansi yakni 0,971 yang artinya lebih besar daripada nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri memiliki hubungan linier secara signifikan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,683	4,561		3,219	,002
	X11	-,128	,083	-,172	-1,552	,125

a. Dependent Variable: ABS_Res

Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 11 Keterangan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
Sig. > 0,05 = Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas	Sig. = 0,125 $\alpha = 0,05$	Variabel x terhadap Variabel Y tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Sig. < 0,05 = Terjadi gejala heteroskedastisitas		

Berdasarkan Hasil uji heteroskedastisitas maka didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,125 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel yang diuji tidak mempunyai gejala heteroskedastisitas. Maka sebagian besar data dengan residual tidak memiliki hubungan dan jika data diperbesar akan tetap stabil.

d. Uji Korelasi

Correlations

		Media Digital	Karakter
Media Digital	Pearson Correlation	1	,451**
	Sig. (1-tailed)		,001
	N	81	81
Karakter	Pearson Correlation	,451**	1
	Sig. (1-tailed)	,001	
	N	81	81

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Gambar 4. 6 Hasil Uji Korelasi

Tabel 4. 12 Keterangan Hasil Uji Korelasi

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
Sig. < α = Berhubungan	Sig. = 0,001 α = 0,05	Variabel X dan Variabel Y saling berhubungan
Sig. > α = Tidak Berhubungan		

Tabel 4. 13 Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,019	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas diperoleh hubungan positif dan signifikan pada variabel X terhadap variabel Y, dimana tingkat hubungan antara variabel X dan Y ada di tingkat hubungan yang sedang, hal ini ditandai pada nilai koefisien yakni 0,451 atau berada pada interval 0,40-0,599. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan media digital yang digunakan oleh santri maka akan diikuti dengan berkembangnya karakter santri. Dengan demikian maka hidpotesis H1 dalam penelitian dapat diterima yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri.

e. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,451 ^a	,204	,194	8,459

a. Predictors: (Constant), Media Digital

Gambar 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil gambar model summary diatas, maka dihasilkan keterangan bahwa R (Nilai korelasi) yaitu sebesar 0,451 dan R square (koefisien determinasi) sebesar 0,204 atau 20,4%. Nilai R square diatas menandakan besarnya persentase hubungan variabel X terhadap variabel Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel X(Intensitas penggunaan media digital) mempengaruhi variabel Y (Pembentukan karakter santri) sebesar 20,4% dan 79,6% lainnya dipengaruhi oleh aspek lainnya diluar variabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Signifikansi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,104	9,603		1,156	,251
	Media Digital	,784	,174	,451	4,497	,001

a. Dependent Variable: Karakter

Gambar 4. 8 Hasil Uji Signifikansi

Tabel 4. 14 Keterangan Hasil Uji Signifikansi

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
Sig. < α = Berhubungan	Sig. = 0,001 α = 0,05	Variabel X dan Variabel Y saling berhubungan
Sig. > α = Tidak Berhubungan		

Berdasarkan hasil uji signifikan diatas, dinyatakan hasil bahwa signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (intensitas penggunaan media digital) dan variabel Y (pembentukan karakter)

b. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,104	9,603		1,156	,251
	Media Digital	,784	,174	,451	4,497	,001

a. Dependent Variable: Karakter

Gambar 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. 15 Keterangan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Dasar Keputusan	Nilai	Keterangan
$Y = \alpha + bx$	Nilai constan (α) = 11,704 Koefisien Regresi = 0,784	$Y = 11,704 + (0,784)x$
Sig > α T hitung < T tabel = tidak berhubungan	Sig = 0,001 $\alpha = 0,05$	Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan variabel Y
Sig < α T hitung > T tabel = berhubungan	F hitung = 4,497 F Tabel = 1,664	

Berdasarkan tabel diatas maka nilai constan atau α sebesar 11,704 dan koefisien regresi atau b yakni 0,784. Maka dapat dirumuskan dan disimpulkan persamaan regresi yakni :

$$Y = \alpha + bx$$

$$Y = 11,704 + (0,784)x$$

Persamaan regresi diatas dapat dimaknai sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta sebesar 11,704 artinya bahwa nilai konsisten variabel Y yakni 11,704. Dengan demikian jika skor intensitas penggunaa

media digital sama dengan nol (0) atau tetap (konstan) , maka besar pembentukan karakter yakni 11,704

- 2) Nilai koefisien regresi variabel X sebesar 0,784 menandakan bahwa setiap penambahan 1% pada nilai variabel X, maka nilai pada Variabel Y akan bertambah 0,784, Maka jika skor intensitas penggunaan media digital bertambah 1 poin, maka pada pembentukan karakter santri akan meningkat 0,784. Selain itu, koefisien tersebut bersifat positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y yakni positif

Adapun hasil pada uji regresi linier sederhana pada tabel diatas dinyatakan hasil signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil daripada α (0,001 < 0,05), dan t hitung lebih besar daripada t tabel. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X (Intensitas penggunaan media digital) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y (pembentukan karakter).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Intensitas Penggunaan Media Digital di Kalangan Santri Pondok

Pesantren Babussalam Socah

Hasil penelitian pada Intensitas penggunaan media digital pada kalangan santri Pondok Pesantren Babussalam Socah dikategorikan menjadi lima tingkatan berdasarkan skala yakni sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Secara keseluruhan sampel yang berjumlah 81 responden tersebut memperoleh hasil penelitian sejumlah 38 atau 47% santri menyatakan sangat setuju jika tujuan penggunaan media digital untuk mendukung proses belajar serta pembiasaan karakter, kemudian sejumlah 36 atau 44,5% santri menyatakan setuju, dan sejumlah 6 atau 7,5% santri menyatakan netral serta 1 atau 1 % santri sisanya menyatakan sangat tidak setuju jika tujuan penggunaan media digital untuk mendukung proses belajar serta pembiasaan karakter.

Secara deskriptif, santri sering menggunakan media digital baik berupa laptop ataupun Handphone untuk kebutuhan pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas, meskipun dalam beberapa hal ada yang menggunakan untuk kepentingan personal seperti hiburan, ataupun sekedar menghubungi keluarga di rumah. Hasil dari intensitas tersebut sesuai dengan penelitian oleh Pahruraji dkk. memperkuat temuan ini.⁸⁴ Mereka menyatakan bahwa intensitas penggunaan teknologi digital pada remaja menunjukkan pola pemanfaatan yang multifungsi, yakni untuk keperluan belajar, hiburan, komunikasi sosial, hingga pencarian informasi secara bersamaan. Ketika pengguna

⁸⁴Pahruraji, Azhar, dan Harras, "Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja."

memanfaatkan media digital untuk banyak tujuan, frekuensi dan durasi penggunaan cenderung meningkat drastis.

Begitupun yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Babussalam, ketika beberapa materi pembelajaran banyak yang diakses secara digital, maka tentu akan meningkatkan intensitas oleh setiap individu. Dominannya tujuan penggunaan media digital untuk belajar menunjukkan bahwa santri memanfaatkan teknologi digital secara relatif fungsional dan terarah. Hal ini sesuai dengan pandangan Shao yang menjelaskan bahwa dalam perspektif *uses and gratifications*, pengguna akan memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan dominan yang dirasakan.⁸⁵ Ketika kebutuhan kognitif dan akademik lebih menonjol, maka media digital akan lebih sering digunakan sebagai sumber informasi dan pembelajaran dibandingkan hiburan. Namun, kesempatan yang diambil santri untuk mengakses hiburan juga tidak dapat dihindarkan.

Dalam lingkungan pesantren Babussalam Socah ini, kecenderungan santri menggunakan media digital untuk belajar menunjukkan adanya adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sebagaimana penelitian oleh Adeni dan Harahap menegaskan bahwa santri pada era digital tidak lagi memandang teknologi sebagai ancaman nilai, melainkan sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman keislaman dan ilmu pengetahuan umum, selama penggunaannya diarahkan dan dikontrol secara tepat.⁸⁶ Dalam hal ini pihak pengurus Pondok Pesantren berperan penting untuk mengarahkan kecenderungan tersebut menuju hal positif.

⁸⁵Guosong Shao, "Understanding the Appeal of User-Generated Media: A Uses and Gratification Perspective," *Emeraldinsight*, no. 1 (2009): Hal. 17, <https://doi.org/1.1108/10662240910927795>.

⁸⁶Susri Adeni and Machyudin Agung Harahap, "Islamic Values and Digital Media Ethics in Santri-Family Communication in the Digital Era," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 10, no. 1 (2025): Hal. 17, <https://doi.org/10.186/inject.v10i1.4536>.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital untuk hiburan tidak menjadi tujuan utama santri. Kondisi ini berbeda dengan sebagian temuan penelitian umum tentang remaja yang menyatakan bahwa media digital lebih banyak digunakan untuk hiburan. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena adanya aturan, budaya disiplin, serta pengawasan di lingkungan pesantren yang membentuk pola penggunaan media digital yang lebih terarah. Aidin mengemukakan bahwa pemanfaatan media digital secara tepat tidak hanya berkontribusi terhadap kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berperan strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter.⁸⁷ Melalui penggunaan yang terarah, media digital mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, kemampuan dalam bekerja sama, serta kepekaan sosial pada peserta didik

Pada indikator jenis media digital dan platform yang digunakan menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Babussalam Socah lebih dominan menggunakan media digital yang menunjang kegiatan pembelajaran. Para santri juga sering membawa laptop di dalam kelas dan akan digunakan ketika pembelajaran sesuai dengan perintah guru untuk membuka platform pembelajaran digital, buku elektronik, serta aplikasi pendukung akademik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah 38 atau 47% santri setuju lebih sering menggunakan media digital berupa laptop daripada handphone, sedangkan sisanya didominasi sangat setuju dan netral. Pondok pesantren menetapkan kebijakan yang memperbolehkan santri menggunakan laptop setiap hari, khususnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

⁸⁷Aidin, "Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Era Digital," *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Lingkungan* 4, no. 1 (2025): Hal. 15, <https://jurnal.stkip-al-amin-dopu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/9/76>.

Laptop dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, antara lain untuk mengakses buku digital, menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, serta mencari berbagai referensi akademik yang relevan. Penggunaan laptop ketika jam pelajaran ataupun di luar jam pembelajaran, berada di bawah pengawasan guru yang bertugas agar pemanfaatannya tetap sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak disalahgunakan. Laptop cenderung lebih mudah dikontrol baik oleh santri maupun pembimbing pesantren, berbeda dengan handphone yang mobilitasnya tinggi dan lebih rentan terhadap aktivitas yang tidak relevan dengan tugas akademik.

Preferensi terhadap laptop sebagai perangkat utama pembelajaran ini selaras dengan hasil studi mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam konteks akademik. Dalam penelitian *Adopting Mobile Technology in the Higher Education Classroom*, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa memilih laptop sebagai perangkat pembelajaran utama di atas teknologi lainnya, karena menyediakan sistem yang lebih stabil dan komprehensif untuk belajar.⁸⁸ Kondisi ini mendukung strategi pengintegrasian teknologi pembelajaran di lingkungan pesantren yang bertujuan mengurangi distraksi dan mencegah kecanduan terhadap konten non-akademik..

Strategi ini memiliki relevansi praktis di pesantren modern: penggunaan *laptop* sebagai media utama membantu santri mengakses pembelajaran berbasis teknologi dengan lebih terstruktur, sekaligus menyediakan ruang belajar yang lebih stabil dan terkontrol oleh pengasuh atau pendidik. Selain itu, perangkat dengan layar lebih besar dan kemampuan multitasking yang lebih baik juga mendukung proses komprehensif

⁸⁸Christopher B. Davison dan Edward J. Lazaros, "Adopting Mobile Technology in the Higher Education Classroom," *Journal of Technology Studies* 41, no. 1 (2015): Hal. 31, <https://doi.org/10.21061/jots.v41i1.a.4>.

dalam membaca, menulis, dan merefleksikan materi pelajaran agama maupun umum. Klaim ini juga didukung oleh studi yang mengeksplorasi pengaruh perangkat terhadap distraksi pembelajaran, yang menyatakan bahwa penggunaan *laptop* dibandingkan *smartphone* mampu mengurangi gangguan eksternal, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar fokus.⁸⁹

Pada indikator waktu penggunaan media digital menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Babussalam Socah menggunakan media digital pada waktu-waktu tertentu yang relatif terkontrol, seperti pada saat pembelajaran, penyelesaian tugas, dan waktu luang yang telah diatur oleh pesantren. Meskipun intensitas penggunaan media digital ada di kategori sangat tinggi, penggunaan tersebut tidak berlangsung secara bebas sepanjang waktu, melainkan mengikuti pola yang terstruktur sesuai dengan ritme kegiatan pesantren. Santri yang menggunakan media digital diluar waktu yang telah ditentukan akan mendapat sanksi khusus dari pengurus pondok pesantren.

Hasil ini memperlihatkan bahwa waktu penggunaan media digital tidak didominasi oleh aktivitas kosong untuk tujuan hiburan ketika malam hari sebagaimana banyak ditemukan pada studi remaja di luar lingkungan pesantren. Sebaliknya, santri lebih memanfaatkan media digital pada waktu yang relevan dengan aktivitas akademik. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan waktu penggunaan media digital yang relatif baik, sehingga intensitas tinggi tidak serta-merta berdampak negatif terhadap kedisiplinan santri. Penggunaan media digital di beberapa waktu tertentu ini juga menjadi acuan bagi santri untuk cermat dalam menggunakan media, memanfaatkan waktu yang ada dan menggunakan kesempatan dengan sebaik baiknya.

⁸⁹Ahmed Ragab and Ali, "The Impact of Using Laptops Instead of Mobile Phones for Learning on Reducing External Distractions," n.d., Hal. 24, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11892.67200>.

Berdasarkan waktu penggunaannya, media digital berupa laptop di Pondok Pesantren Babussalam dapat digunakan oleh santri pada setiap jam pembelajaran sesuai dengan arahan dan kebutuhan yang ditentukan oleh guru. Penggunaan laptop bukan hanya terbatas dalam hal mata pelajaran umum, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran diniyah apabila dipandang perlu oleh guru pengampu. Pada beberapa mata pelajaran tertentu, seperti kelas Multimedia, Informatika, dan kelas penulisan jurnal, penggunaan laptop bahkan bersifat wajib bagi seluruh santri. Namun demikian, terdapat waktu-waktu tertentu di mana penggunaan laptop dilarang, seperti pada kegiatan Tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran diniyah yang telah menggunakan kitab sebagai sumber utama. Pengaturan ini bertujuan untuk menjaga fokus santri serta menanamkan sikap disiplin dan penghormatan terhadap proses pembelajaran.

Sementara itu, penggunaan handphone oleh santri yang telah membawa perangkat tersebut diperbolehkan pada hari Jumat, yang merupakan hari libur pesantren. Penggunaan handphone dapat dilakukan sejak pagi hingga malam hari setelah salat Isya. Meskipun demikian, santri tetap diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pesantren yang masih berjalan, seperti salat berjamaah, kelas dengan program khusus, serta pembelajaran diniyah pada malam hari. Dengan adanya pembatasan ini, pesantren berupaya membentuk sikap tanggung jawab dan pengendalian diri pada santri, sehingga penggunaan media digital tidak dilakukan secara berlebihan dan tetap diarahkan pada tujuan yang positif serta edukatif.

Temuan mengenai tingginya intensitas penggunaan media digital yang didominasi oleh tujuan akademik dapat diketahui melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Fred Davis. Dalam perspektif TAM, penerimaan teknologi dapat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived*

usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).⁹⁰ Dominannya respon santri yang menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa media digital mendukung pembelajaran menunjukkan bahwa mereka memandang teknologi sebagai sarana yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan akademik. Persepsi tersebut mendorong meningkatnya intensitas penggunaan, terutama ketika materi pembelajaran banyak diakses secara digital. Dengan demikian, tingginya intensitas penggunaan di lingkungan pesantren bukan semata-mata karena faktor tren, tetapi karena adanya penerimaan rasional terhadap manfaat teknologi dalam menunjang proses belajar.

Di sisi lain, jika dikaitkan dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura, intensitas penggunaan media digital yang terkontrol di pesantren menunjukkan adanya proses *reciprocal determinism*, yaitu interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan.⁹¹ Aturan pesantren, pengawasan guru, serta budaya disiplin membentuk lingkungan yang mengarahkan perilaku penggunaan teknologi secara positif. Melalui mekanisme *modeling* dan pembiasaan, santri belajar mengontrol diri serta memanfaatkan media digital secara fungsional, sehingga intensitas tinggi tidak berkembang menjadi penggunaan berlebihan. Dalam hal ini, indikator intensitas penggunaan media digital diukur berdasarkan konsep "*The Digital Media Overuse Scale (dMOS)*" yang juga merujuk pada tujuan penggunaan, jenis media yang digunakan dan waktu atau frekuensi penggunaan. Hal ini juga berarti bahwa meskipun frekuensi penggunaan tinggi, pola yang terstruktur dan berbasis regulasi mampu

⁹⁰Fred D Davis, Richard P Bagozzi, dan Paul R Warshaw, "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Management Science*, no. 8 (August 1, 1989): 56, <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>.

⁹¹Rahimi, Muhammad Azhari, dan Jailani, "Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam," *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): Hal.36, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.

mencegah dampak adiktif serta tetap mendukung pembentukan karakter yang disiplin, tanggung jawab, dan adaptif dalam hal perkembangan teknologi.

B. Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah

Salah satu variabel santri dalam penelitian ini yakni mengenai perkembangan karakter yang kemudian dikorelasikan dengan adanya media digital. Hasil penelitian pada Karakter Santri Pondok Pesantren Babussalam Socah dikategorikan menjadi lima tingkatan berdasarkan skala yakni sangat setuju, setuju, cukup, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Secara keseluruhan sampel yang berjumlah 81 responden tersebut memperoleh hasil penelitian sejumlah 47 atau 58% santri menyatakan sangat setuju mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pesantren dengan tepat waktu, kemudian 27 atau 33% santri menyatakan sangat setuju dan sisanya memilih netral.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Babussalam menjadikan disiplin sebagai salah satu pilar utama dalam pembinaan dan pengembangan karakter santri. Nilai kedisiplinan diimplementasikan secara konsisten dalam aktivitas keseharian santri agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara teratur sesuai dengan waktu dan porsi yang telah ditetapkan, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat. Bentuk kedisiplinan tersebut tercermin dalam pelaksanaan salat berjamaah lima waktu, jadwal pembelajaran, serta pengaturan waktu istirahat. Kedisiplinan ini menjadi aspek yang sangat penting karena diterapkan secara berkelanjutan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga diharapkan dapat menciptakan suatu kebiasaan positif yang melekat pada diri santri. Budaya disiplin ini berperan sebagai landasan dalam mengarahkan santri agar mampu mengelola waktu dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab dan proporsional

Dari hasil penelitian, kondisi kedisiplinan santri menunjukkan kecenderungan positif yang selaras dengan budaya pembelajaran pesantren. Santri secara umum

mematuhi jadwal kegiatan harian yang telah ditetapkan, termasuk ketepatan waktu menghadiri pelajaran, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, serta memenuhi tanggung jawab harian lainnya. Pola disiplin ini tampak jelas dalam praktik keseharian santri yang selalu berupaya hadir tepat waktu dalam setiap sesi kegiatan, baik akademik maupun ekstra-kurikuler. Kesadaran ini merefleksikan bahwa kedisiplinan telah terinternalisasi sebagai bagian dari rutinitas dan nilai hidup santri sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan prestasi akademik, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi secara personal oleh santri.⁹²

Salah satu aspek penunjang kedisiplinan santri yakni didukung oleh manajemen pembinaan yang terstruktur. Dalam banyak penelitian tentang disiplin santri di pondok pesantren, kedisiplinan sering dipahami sebagai hasil dari strategi pembinaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan oleh pihak pengurus serta guru. Konsep manajemen kedisiplinan ini memungkinkan santri untuk memahami aturan bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai dari proses pembentukan sikap hidup yang tertata dan bertanggung jawab.⁹³ Selain itu, penelitian lain menunjukkan hubungan erat antara kedisiplinan pengurus dengan kedisiplinan santri dalam aktivitas pembelajaran, menegaskan bahwa keteladanan dan konsistensi pengasuh pesantren turut memengaruhi sikap kedisiplinan santri.⁹⁴

Kedisiplinan di Pondok Pesantren Babussalam Socah dapat dipandang sebagai produk dari sistem pembinaan yang intensif dan berkelanjutan. Kedisiplinan tersebut bukan hanya tampak pada ketaatan terhadap jadwal dan aturan pesantren, tetapi juga

⁹²Andi Anirah et al., "Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 1 (2024): Hal. 7, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>.

⁹³Arsad Dahri, "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues)," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): Hal. 17, <https://doi.org/doi.org/10.56832/edu.v3i3.397>.

⁹⁴Amrulloh Amrulloh dan Muhammad Safi'ul Umam, "Hubungan Kedisiplinan Pengurus Pondok Pesantren dengan Kedisiplinan Belajar Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 212–39, https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1980/0?utm_.

mencerminkan internalisasi nilai-nilai pendidikan yang berujung pada perilaku santri yang bertanggung jawab dan tertib dalam setiap aktivitas mereka. Pada akhirnya, santri yang selalu bersifat disiplin akan berpengaruh kepada keseharian mereka termasuk nilai akademik yang mereka miliki, sebagaimana hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Virda Rohmatul Dkk.,⁹⁵ Penanaman nilai disiplin ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keteraturan sehari-hari, tetapi juga untuk menciptakan santri yang siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sosial di luar pesantren.

Salah satu dimensi karakter yang lain yakni tanggung jawab, karena mencerminkan kesadaran individu terhadap kewajiban, amanah, dan konsekuensi dari perilakunya. Dalam konteks Pondok Pesantren Babussalam Socah, tanggung jawab bukan hanya tampak pada aspek intelektual akademik, tetapi juga pada sikap menjaga barang dan amanah pribadi serta sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk tanggung jawab santri tercermin dalam sejumlah perilaku nyata, salah satunya adalah cara santri menjaga barang pribadi, termasuk perangkat media digital. Di lingkungan pesantren ini, perangkat digital seperti laptop atau kartu identitas elektronik sering kali memiliki fungsi ganda.

Seperti Kartu Tanda Santri yang digunakan sebagai tanda pengenal sekaligus dapat berfungsi sebagai sarana transaksi internal (mirip Mini-ATM) atau akses ke fasilitas belajar lainnya. . Penelitian tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa kemampuan menjaga barang pribadi merupakan indikator penting dari karakter tanggung jawab yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Kondisi ini menuntut santri untuk memelihara barang pribadi mereka dengan baik, menyimpannya secara tertib, serta memanfaatkannya sesuai aturan pesantren

⁹⁵Virda Rohmatul Maula, Yuliasutik, dan Laila Badriyah, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya," *Al-Mau'izhoh* 7, no. 01 (2025): Hal. 57, <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14394>.

Beberapa bentuk tanggung jawab yang lain seperti mengerjakan amanah yang diberikan kepada santri, mengerjakan tugas sekolah atau pondok, dan mengikuti seluruh kegiatan yang disusun untuk santri serta siap bertanggung jawab dengan konsekuensi yang ada. Jika santri tidak dapat mematuhi kegiatan yang telah disusun oleh pesantren karena faktor teknologi yang memudahkan mereka, maka akan ditindaklanjuti dengan batasan dan aturan baru. Bentuk tanggung jawab yang lain seperti untuk apa teknologi digunakan dan kapan harus difungsikan. Setiap santri harus bertanggung jawab dengan barang pribadi mereka masing masing, dan jika terdapat kehilangan maka pihak pesantren akan membantu untuk mencari bukan mengganti.

Fenomena tanggung jawab seperti ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pengembangan karakter di lingkungan pendidikan keagamaan. Salah satu bentuk tanggung jawab siswa mencakup kemampuan untuk memelihara barang pribadi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan melaksanakan kewajiban yang diberikan tanpa pengawasan terus-menerus. Santri harus memiliki kesadaran mengenai apa yang akan dikerjakan, seperti meminta maaf ketika melakukan kesalahan atau melakukan amanah yang diberikan guru.⁹⁶ Sikap ini merupakan indikator bahwa individu telah menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai bentuk dari kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek yang menumbuhkan sikap Tanggung Jawab pada santri yakni adalah keteladanan yang diberikan oleh guru atau pengurus Pondok Pesantren. Bentuk keteladanan ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh sebelum memberikan perintah kepada santri. Guru bukan hanya memberikan tugas, namun juga melakukan pengawasan, evaluasi, dan pembimbingan agar santri memahami makna tanggung jawab secara substantif, bukan sekadar formalitas. Hal ini sesuai dengan temuan

⁹⁶Faisol Farid dan Rahmat Aziz, "Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023): Hal. 119, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>.

penelitian yang menyebutkan bahwa keteladanan dan konsistensi guru menjadi faktor penting dalam memunculkan sikap tanggung jawab santri. Pengurus pondok dan guru harus sadar bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan secara teoretis semata, melainkan harus diintegrasikan secara nyata dalam seluruh proses dan aktivitas pembelajaran.

Penerapan pembentukan karakter lain yang turut mendukung yakni dimensi sopan santun yang tidak hanya ditujukan kepada guru dan pengurus pesantren, tetapi juga kepada teman sebaya serta masyarakat di lingkungan sekitar. Sopan santun tidak sekadar dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai kesadaran internal dalam menjaga etika dan adab berinteraksi, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Penerapan sikap sopan santun tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang tertata, harmonis, dan dilandasi oleh sikap saling menghormati antarwarga pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, santri Pondok Pesantren Babussalam Socah menunjukkan tingkat sopan santun yang baik. Hal ini tercermin dari respons santri terhadap pernyataan angket yang menyatakan bahwa mereka selalu membiasakan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) kepada setiap warga yang ada di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga memperoleh pengalaman langsung selama berada di lokasi penelitian dengan turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran santri. Berdasarkan pengamatan tersebut, santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah mampu membudayakan nilai 5S meskipun berada dalam lingkungan yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital secara intensif.

Sopan santun bukan hanya berfungsi sebagai norma perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etis yang berperan dalam mendorong perkembangan kepribadian, kecakapan emosional, serta berkontribusi secara bertahap terhadap

peningkatan capaian akademik dalam lingkungan pembelajaran.⁹⁷ Melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, hubungan antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dapat terjalin secara harmonis. Kondisi ini menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan kondusif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menanamkan nilai-nilai positif melalui tindakan dan praktik nyata.

Pembiasaan sopan santun merupakan salah satu karakter yang sangat ditekankan di setiap lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan sopan santun merupakan salah satu implementasi dari akhlak dan adab santri dalam menuntut ilmu, baik kepada sesama, ataupun kepada gurunya. Namun, di Pondok Pesantren Babussalam Socah, implementasi sopan santun mendapatkan tantangan yang lebih berat dengan adanya penggunaan media digital bagi santri. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwasannya media digital seperti Handphone ataupun sejenisnya dapat mempengaruhi sopan santun bagi peserta didik.⁹⁸ Hal itu disebabkan karena manusia masih membutuhkan internalisasi nilai yang didapat dengan cara interaksi sosial konkret bukan melalui interaksi digital.

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah dapat dikaitkan dengan kerangka 18 Nilai Karakter yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁹⁹ Aspek kedisiplinan yang tampak dominan dalam hasil penelitian secara langsung merefleksikan nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bentuk dari pendidikan karakter nasional. Tingginya persentase santri yang mengikuti kegiatan tepat waktu, mematuhi jadwal pesantren, serta menaati

⁹⁷Gampang Saiful Hada dan Erna, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar."

⁹⁸Titis Prasetyo Nugroho, Nurhidayati, dan Suyoto, "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Kelas Iv Sdn Turus," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025), <https://doi.org/10.2399/jp.v10i04.39252>.

⁹⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jawa Barat: Remaja Rosdakarya PT, 2013).

aturan penggunaan media digital menunjukkan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi melalui pembiasaan yang konsisten. Budaya keteraturan dalam salat berjamaah, pembelajaran, dan pengelolaan waktu penggunaan teknologi membentuk karakter yang terstruktur dan terarah. Dalam konteks ini, media digital tidak melemahkan karakter, namun justru menjadi sarana latihan pengendalian diri dan manajemen waktu yang bertanggung jawab.

Selain itu, dimensi tanggung jawab dan sopan santun santri juga selaras dengan nilai mandiri, jujur, bersahabat/komunikatif, serta peduli sosial dalam 18 nilai karakter Kemendikbud.¹⁰⁰ Tanggung jawab terlihat dari kemampuan santri menjaga perangkat digital, menyelesaikan tugas, serta menjalankan amanah tanpa pengawasan terus-menerus, sedangkan sopan santun tercermin melalui pembiasaan 5S dalam interaksi sehari-hari. Meskipun berada dalam lingkungan dengan intensitas teknologi yang tinggi, santri tetap menunjukkan etika komunikasi dan adab yang baik, yang menandakan bahwa nilai religius dan budaya pesantren berfungsi sebagai filter terhadap potensi dampak negatif media digital. Dengan demikian, integrasi antara sistem pembinaan pesantren dan pemanfaatan teknologi yang terkontrol berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter utama dalam diri santri.

C. Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah

Hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital memiliki hubungan dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah. Hubungan tersebut tidak bersifat tunggal atau deterministik, melainkan bergantung

¹⁰⁰Udin S. Winataputra and Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9767/1/Buku_1-Pedoman_Umum.pdf

pada arah penggunaan, tujuan pemanfaatan media digital, serta konteks pendidikan yang melingkupinya. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel intensitas penggunaan media digital (X) dengan variabel Pembentukan Karakter (Y) dengan bukti analisis yakni sebagai berikut:

Berdasarkan pada hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi α yang ditetapkan ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel X (Intensitas Penggunaan Media Digital) dan variabel Y (Pembentukan Karakter santri). Selain itu, nilai Pearson Correlation sebesar 0,451 yang berarti bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi ini juga menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa peningkatan pada variabel X akan diikuti oleh peningkatan pada variabel Y. Sehingga semakin maksimal kualitas penggunaan intensitas media digital, maka semakin meningkat pula pembentukan karakter santri.

Berdasarkan pada hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,451 dan nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,204 atau 20,4%. Nilai R Square tersebut menunjukkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y pada penelitian ini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel X (intensitas penggunaan media digital) memberikan pengaruh terhadap variabel Y (pembentukan karakter) sebesar 20,4%, sedangkan sisanya sebesar 79,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,497 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,990 ($4,497 > 1,990$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (Hipotesis nol) ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel X (Intensitas Penggunaan Media Digital) memiliki hubungan yang signifikan

terhadap variabel Y (Pembentukan Karakter). Begitu juga dengan nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} dan hasil signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil daripada α ($0,001 < 0,05$).

Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 11,704 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,784, sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 11,704 + 0,784x$. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X (intensitas penggunaan media digital) bernilai 0, maka variabel Y (pembentukan karakter) diprediksi sebesar 11,704. Adapun koefisien regresi sebesar 0,784 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel x akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,784 pada variabel Y. Sehingga apabila skor intensitas penggunaan media digital meningkat 1 poin, maka pembentukan karakter santri juga akan meningkat sebesar 0,784 poin. Koefisien regresi yang bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah positif, sehingga semakin optimal kualitas intensitas penggunaan media digital, maka semakin tinggi pula pembentukan karakter santri.

Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan di atas maka dapat dinyatakan bahwa intensitas penggunaan media digital dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah memiliki hubungan yang positif dan ada pada kategori sedang. Hal ini berarti apabila intensitas penggunaan media digital semakin baik kualitasnya, maka pembentukan karakter santri akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Tindaon dkk. yang menyatakan bahwa interaksi dengan teknologi digital, apabila didukung oleh lingkungan sosial yang positif, dapat memperkuat empati, kesadaran moral, serta

stabilitas emosi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.¹⁰¹ Dalam perspektif neurobehavioral yang digunakan, dijelaskan bahwa paparan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk mekanisme pengendalian emosi dan pengambilan keputusan moral melalui proses neuroplastisitas. Artinya, penggunaan media digital yang terarah dan dikontrol dengan baik dapat menjadi sarana pendukung dalam pembentukan karakter yang positif.

Selain itu, hal serupa terjadi pada penelitian Idhar yang membuktikan bahwa penggunaan media digital pada pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman karakter siswa. Pada hasil penelitian tersebut menyatakan adanya peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan media digital dibandingkan dengan metode konvensional, baik dalam aspek minat belajar maupun pemahaman nilai-nilai karakter.¹⁰² Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik sehingga nilai-nilai moral dan akhlak lebih mudah dipahami serta diinternalisasikan oleh peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Babussalam Socah terkait upaya optimalisasi penggunaan media digital oleh santri. Beliau menjelaskan bahwa pada setiap proses pembelajaran yang melibatkan media digital, peran guru tidak lagi semata-mata berfokus pada penyampaian teori, karena materi konseptual pada dasarnya dapat dengan mudah diakses oleh santri melalui perangkat digital yang mereka miliki. Sebaliknya, guru dituntut untuk memperkuat motivasi belajar, memberikan pemaknaan yang lebih

¹⁰¹Marta Friska Tindaon et al., "The Influence of Environment and Digital Technology on Positive Communication and Character Formation among University Students: A Neurobehavioral Perspective" 24, no. 2 (2025): 311–22.

¹⁰²Idhar dan Ilyas, "Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Karakter Siswa."

mendalam terhadap teori, serta menghadirkan inovasi dalam strategi pembelajaran. Dengan demikian, guru berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan pengarah agar penggunaan media digital bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif dalam membentuk pola pikir dan karakter santri. Selain itu, pembiasaan penggunaan teknologi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dalam hal menyiapkan santri agar mampu beradaptasi secara positif di tengah perkembangan zaman yang serba digital.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media digital di lingkungan pesantren tidak senantiasa berdampak negatif. Sebaliknya, apabila dimanfaatkan secara tepat dan proporsional, media digital justru dapat menjadi sarana yang efektif dalam menunjang proses pembelajaran serta mendukung pembentukan karakter santri. Optimalisasi tersebut tentu memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif, pengawasan yang berkelanjutan dari para guru, serta pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberadaan sistem dan regulasi pesantren yang jelas juga memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan media digital agar tetap selaras dengan visi pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Apabila unsur-unsur tersebut tidak berjalan secara sinergis atau salah satunya tidak terlaksana secara maksimal, maka penggunaan media digital berpotensi mengarah pada dampak negatif terhadap perkembangan karakter maupun kualitas pembelajaran peserta didik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Media Ekologi yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, yang menyatakan bahwa media bukan sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan lingkungan

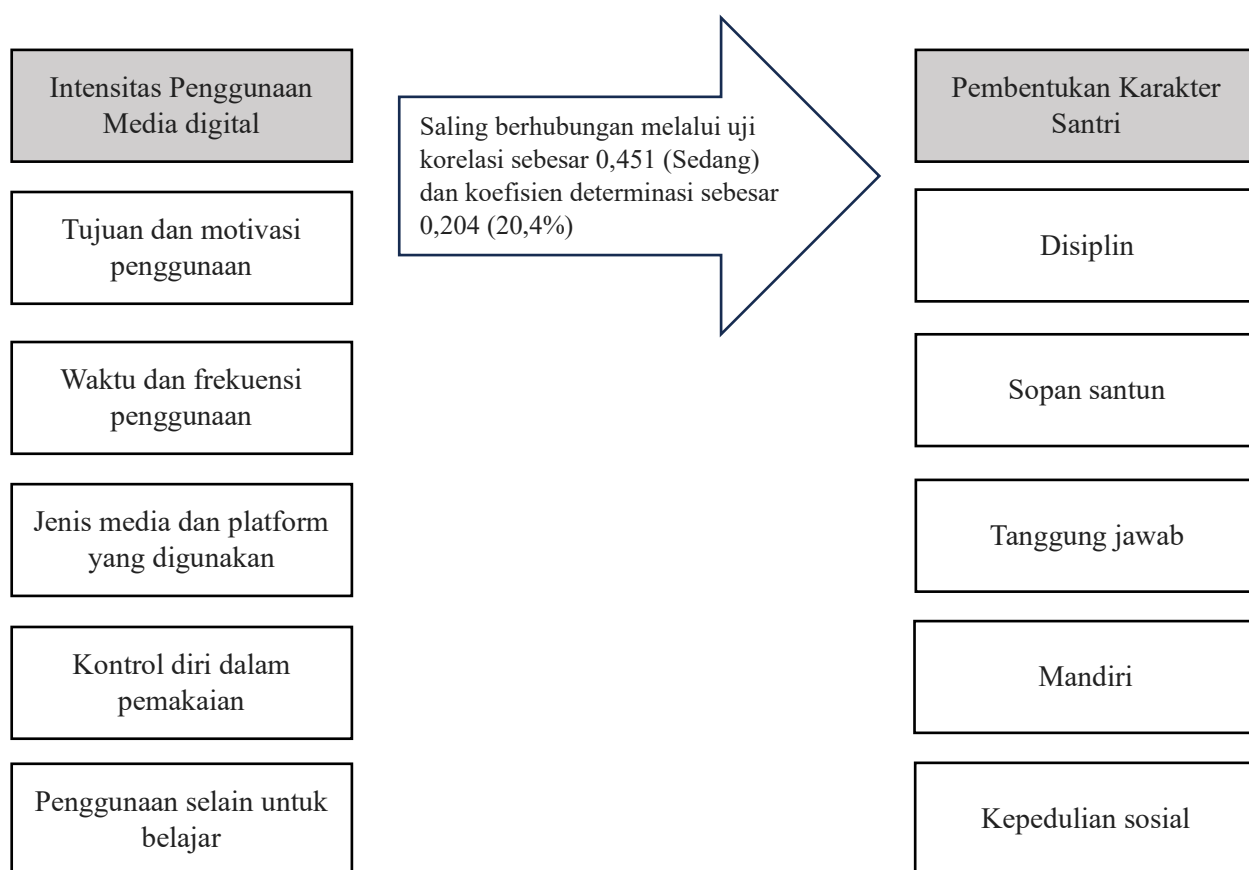
sosial penggunaannya.¹⁰³ Dalam konteks Pondok Pesantren Babussalam Socah, penggunaan media digital seperti laptop yang lebih dominan dibandingkan handphone menunjukkan bahwa jenis media yang digunakan turut memengaruhi orientasi perilaku santri. Laptop yang digunakan secara terarah untuk pembelajaran, seperti mengakses buku digital, platform pembelajaran, dan referensi akademik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mendukung pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pembatasan penggunaan handphone menjadi bagian dari strategi pesantren untuk mengendalikan potensi distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar dan perkembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa ekologi media yang dikelola secara sistematis mampu membentuk pola penggunaan teknologi yang lebih edukatif dan berorientasi pada pengembangan karakter santri.

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan Teori Self-Regulation yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengontrol perilaku, emosi, dan penggunaan sumber daya secara sadar dan terarah.¹⁰⁴ Dalam lingkungan pesantren, santri dilatih untuk menggunakan media digital sesuai dengan aturan, waktu, dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga mereka secara bertahap mengembangkan kemampuan pengendalian diri dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan ini tercermin dari kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal penggunaan media digital, menyelesaikan tugas pembelajaran, serta menghindari penggunaan teknologi untuk kepentingan yang tidak relevan. Dengan demikian, intensitas penggunaan media digital yang tinggi tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter apabila disertai dengan kemampuan self-regulation yang baik serta didukung oleh sistem pembinaan dan pengawasan yang konsisten di lingkungan pesantren.

¹⁰³Robert K Logan, "McLuhan 's Philosophy of Media Ecology : An Introduction," *Philophies*, 2016, Hal.7, <https://doi.org/10.3390/philosophies1020133>.

¹⁰⁴Barry Zimmerman, "Becoming Learner : Self-Regulated Overview," *Theoriy Into Practice* 41, no. 2 (2002), https://doi.org/https://doi.org/10.127/s15430421tip4102_2.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media digital pada hakikatnya sangat ditentukan oleh bagaimana pengelolaan, pendampingan, dan arah pemanfaatannya dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pihak pesantren, pendidik, serta santri untuk menjadikan media digital sebagai instrumen yang produktif dan edukatif. Dengan pengelolaan yang terarah dan berbasis nilai, media digital dapat menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk generasi santri yang berkarakter, mengikuti perkembangan zaman, tetapi kuat dalam berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.



Gambar 5. 1 Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat intensitas penggunaan media digital di kalangan santri berada dalam kategori sangat sering. Sebanyak 80% responden berada dalam kategori sangat sering, dan 20% pada kategori sering. Media digital digunakan terutama untuk mendukung kegiatan akademik, seperti mengakses buku digital, platform pembelajaran, serta penyelesaian tugas.
2. Pembentukan karakter santri berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Sebanyak 63% santri berada pada kategori baik dan 37% pada kategori sangat baik. Dimensi karakter yang menonjol meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren.
3. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,497 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,990 ($4,497 > 1,990$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (Hipotesis nol) ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel X (Intensitas Penggunaan Media Digital) memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y (Pembentukan Karakter). Begitu juga dengan nilai f_{hitung} lebih besar daripada f_{tabel} dan hasil signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil daripada α ($0,001 < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dalam memanfaatkan media digital secara pedagogis, bukan sekadar sebagai alat bantu teknis. Integrasi media digital harus dirancang untuk menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kemandirian. Guru juga perlu memperkuat fungsi kontrol dan keteladanan dalam penggunaan teknologi, karena faktor lingkungan dan modeling memiliki pengaruh besar terhadap perilaku santri. Penggunaan media digital sebaiknya diarahkan pada aktivitas yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, serta refleksi nilai, bukan hanya konsumsi informasi.

Guru dituntut bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga berperan aktif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa materi atau teori pembelajaran pada dasarnya dapat diakses dan dipelajari secara mandiri oleh peserta didik melalui berbagai sumber digital sedangkan dorongan untuk belajar secara terarah, disiplin, dan bertanggung jawab tetap memerlukan peran guru secara langsung agar nilai dan tujuan pembelajaran benar-benar terinternalisasi.

2. Bagi Sekolah

Pesantren perlu mempertahankan dan memperkuat sistem pengelolaan media digital yang telah berjalan, khususnya dalam aspek regulasi waktu penggunaan, pengawasan, serta integrasi teknologi dengan kurikulum. Mengingat kontribusi media digital terhadap pembentukan karakter hanya sebesar 20,4%, pesantren juga perlu mengoptimalkan faktor lain yang lebih dominan, seperti keteladanan guru, budaya disiplin, pembinaan spiritual, serta penguatan kegiatan non-digital yang

membentuk karakter secara langsung. Selain itu, pengembangan kebijakan literasi digital berbasis nilai keislaman perlu diformalkan agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai edukatif dan etis.

Pihak sekolah atau pesantren perlu memperkuat sistem pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh santri. Media digital pada dasarnya bersifat netral; dampaknya sangat bergantung pada pola pemanfaatannya. Tanpa kontrol yang konsisten, potensi penyimpangan penggunaan akan meningkat dan dapat melemahkan tujuan pembinaan karakter. Oleh karena itu, sistem regulasi dan tata tertib pesantren harus dioptimalkan, terutama dalam mengatur waktu, jenis perangkat, serta konteks penggunaan media digital, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun kebutuhan lain di luar aktivitas akademik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada lingkup variabel dan pendekatan kuantitatif yang digunakan. Nilai koefisien determinasi sebesar 20,4% menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan karakter santri. Sehingga, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain seperti pola asuh pesantren, keteladanan pengasuh, lingkungan sosial santri, atau intensitas kegiatan keagamaan. Penelitian lanjutan juga dapat menerapkan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau kualitatif untuk menggali dinamika pembentukan karakter secara lebih jauh dan mendalam, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara teknologi digital dan sistem pendidikan pesantren.

Apabila penelitian selanjutnya tetap berfokus pada hubungan antara intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter, maka arah kajiannya perlu

ditingkatkan pada perumusan model atau sistem yang lebih komprehensif dan operasional. Penelitian tidak cukup berhenti pada pembuktian hubungan statistik, tetapi harus mampu merancang kerangka regulasi yang aplikatif, termasuk formulasi aturan penggunaan yang proporsional serta mekanisme pencegahan terhadap potensi dampak negatif akibat penyalahgunaan media digital. Sistem yang teruji dan konkret tersebut akan memiliki nilai strategis sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan lain, khususnya pesantren, dalam mengintegrasikan teknologi secara terarah tanpa mengorbankan proses pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakti. "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital." *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adeni, Susri, dan Machyudin Agung Harahap. "Islamic Values and Digital Media Ethics in Santri-Family Communication in the Digital Era." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 10, no. 1 (2025): Hal. 17. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4536>.
- Aidin. "Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital." *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan* 4, no. 1 (2025): 2963–7686. <https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/98/76>.
- Akbar, Taufik. "Pelatihan aplikasi Komputer Santri MDQH (Ma'had Darul Quran Wal-Hadist Almajidiah Asy-Syafi'ah) NWDI-Pancor." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 112–22. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.18926>.
- Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, Imroatul Azizah, Prodi Manajemen Pendidikan, dan Universitas Negeri Surabaya. "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja" 03, no. 01 (n.d.): 32–39.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.
- Amrulloh, Amrulloh, dan Muhammad Safi'ul Umam. "Hubungan Kedisiplinan Pengurus Pondok Pesantren dengan Kedisiplinan Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 212–39. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1980/0?utm_.
- Anirah, Andi, Naima Naima, Retoliah Retoliah, Nursyam Nursyam, dan Erniati Erniati. "Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 1 (2024): Hal. 7. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>.
- Anwar, Abu. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- Arsyad, Azhar. "Pendidikan Karakter: Al-Qaulu Al-Qadim wa Al-Qaulu Al-Hadits." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2017): 41. <https://api.core.ac.uk/oai/oai:ojs2.journal.iaingorontalo.ac.id:article/180>.
- Bidadari, Agita Fitri, Patni Ninghardjanti, dan Tutik Susilowati. "Pengaruh intensitas penggunaan media online dan determinasi diri terhadap literasi digital mahasiswa." *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 8, no. 2 (2024): 165. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i2.77881>.
- Cipta, Eliva Sukma, Alpi Syaban Husaeni, Cici Cahyati, dan Fadhli Anwar. "Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 4, no. 3 (2023): 109–15. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.271>.
- Cook, Dr Malcolm James, Terry Simpson, David Garrett, dan Martin Thody. "Three laws good: Technology is a Dangerous Master." *Proceedings of the International Ship Control Systems Symposium (iSCSS) IMarEST. International Ship Control Systems Symposium*, no. October (2018): 2–4. <https://doi.org/10.24868/issn.2631-8741.2018.016>.
- Dahri, Arsad. "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues)." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): Hal. 17.

- <https://doi.org/doi.org/10.56832/edu.v3i3.397>.
- Data didapatkan melalui Wawancara bersama Operator Pondok Pesantren Babussalam Socah pada Januari 2026 (2026).
- Davis, Fred D, Richard P Bagozzi, dan Paul R Warshaw. "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models." *Management Science* 35, no. 8 (1 Agustus 1989): 56. <https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982>.
- Davison, Christopher B., dan Edward J. Lazaros. "Adopting Mobile Technology in the Higher Education Classroom." *Journal of Technology Studies* 41, no. 1 (2015): Hal. 31. <https://doi.org/10.21061/jots.v41i1.a.4>.
- Dr. Dhian Tyas Untari, S.E., M.M. *Buku Aja Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, Purwokerto: CV. Pena Persada, 2018.
- Effendi, Manning, dan Sofian Chris. *Prinsip-prinsip Analisa data*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Fadilah, Rabi'ah, dan Dkk. *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media. Vol. 16. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Farid, Faisol, dan Rahmat Aziz. "Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023): Hal. 119. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29 (2018): 369–87.
- Gampang Saiful Hada, dan Erna Zumrotun Erna. "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar." *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education* 7, no. 1 (2024): 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>.
- Hidayat, Nandang, dan Husnul Khotimah. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2019): 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>.
- Hidayat, Tatang, dan Syahidin Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.
- Idhar, dan Ilyas. "Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 5 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.52997>.
- Janna, Nilda Miftahul, dan Herianto. "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss." *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.
- Kuntari, Septi. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 2 (2023): 15. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1826>.
- Kurniawan, Dicky, Dedi Kuswandi, dan Arafah Husna. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Sifat Dan Perubahan Wujud Benda Kelas Iv Sdn Merjosari 5 Malang." *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 4, no. 2 (2018): 119–25. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p119>.
- Kusumawati, Ira, dan Nurfuadi. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Lesmana, Firyal Rafidah, Hanun Salsabilah, dan Beta Alviana Febrianti. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 2012. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.
- Limilia, Putri, dan Nindi Aristi. “Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Komunikatif* 8, no. 2 (2019): 205–22. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>.
- Logan, Robert K. “McLuhan ’ s Philosophy of Media Ecology : An Introduction.” *Philophies*, 2016, Hal.7. <https://doi.org/10.3390/philosophies1020133>.
- Maxwell, John C. *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*. Nashville, Tennessee, USA: Harpercollins Leadership, 1999. <https://repository.act.ac.rw/server/api/core/bitstreams/13db5b5d-61c7-4a97-a429-03ee416d9cd2/content>.
- Milyane, Tita Melia, Kurniawati Darmaningrum, Nofia Natasari, Gustilas Ade Setiawan, Darmawanta Sembiring, Irwanto, Kraugusteeliana, et al. *Literasi Media Digital*. Vol. 01. Kabupaten Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Muhammad, Danuri. “Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital.” *Infokam* 15, no. 2 (2019): 116–23.
- Mujiburokhman, Mukhtar, Muhammad Sayuti, dan Fitri Nur Mahmudah. “Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Karakter Belajar Siswa SMK.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 175–78.
- Mustari, Mohamad. “Refleksi Untuk Pendidikan Karakter.” *Laksbang Pressindo*, 2019, 4.
- Novita, Novita Nur Inayha. “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.” *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Nugroho, Titis Prasetyo, Nurhidayati, dan Suyoto. “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Kelas Iv Sdn Turus.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39252>.
- Pahruroji, Muhamad, Salsa Fatia Azhar, dan Kholid Abdullah Harras. “Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 176–83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>.
- Pradana, Afrizal, Muhammad Dzikurllah Hanafi, dan Moch. Sulthoni Faizin. “Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.” *Edureligia* 04, no. 02 (2020): 117–23.
- Prayoga, Ari, Irawan, dan A.Rusdiana. “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren.” *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 79. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078>.
- Purnamasari, Ninda. “Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Pattojo Soppeng.” *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 9708–22. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7958>.
- Purwanti. “Implementasi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK),” n.d.
- Putri Patmawati, Ahmad Sanusi Luqman, dan Nurmisda Ramayani. “Peran Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas IX di Pondok Pesantren Babussalam Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 64–73. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.588>.
- Putro, Sri Raharjo Saptono. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10673>.

- Qomari, Rohmad. “Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan Rohmad.” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 2, no. 1 (2021): 51. <https://doi.org/10.35719/vektor.v2i1.25>.
- Ragab, Ahmed, dan Ali Abdelghany. “The Impact of Using Laptops Instead of Mobile Phones for Learning on Reducing External Distractions,” n.d., 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11892.67200>.
- Rahimi, Muhammad Azhari, dan Jailani. “Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam.” *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): Hal.36. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.Pdf).
- Ramli, Muhamad. “Manajemen Dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 125–61. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.20>.
- Ria Gumilang, dan Asep Nurcholis. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.
- Rohmatul Maula, Virda, Yuliasutik, dan Laila Badriyah. “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.” *Al-Mau'izhoh* 7, no. 01 (2025): Hal. 57. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14394>.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Ayang Ranisa Rahma, Salsa Maria, Supriatna Supriatna, dan Tri Wahyuningtyas. “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN 6 Nagrikaler.” *Jurnal Sinektik* 6, no. 1 (2024): 10–17. <https://doi.org/10.33061/js.v6i1.8205>.
- Sahlan, Asmaun. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam).” *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang* 16, no. 2 (2015): 39–55.
- Sari, Nova Permata. “Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Literasi Media Digital Terhadap Intensitas Konsumsi Media Baru.” *Institutional Repository UNDIP*. Universitas Diponegoro, 2020.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 112. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.
- “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Socah,” n.d. <https://babussalamsocah.com/sejarah/>.
- Salamat, Syamsul Arifin, Abdul Haris, Muhammad Qorib, dan Munawir Pasaribu. “Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu.” ... *Jurnal Pendidikan* ... 12, no. November (2023): 3141–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>.
- Shao, Guosong. “Understanding the appeal of user-generated media: a uses and gratification perspective.” *Emeraldinsight* 19, no. 1 (2009): 17. <https://doi.org/10.1108/10662240910927795>.
- Sholikah, Lathifatul, dan Anwari. “Perilaku Bermedia Sosial Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur.” *Spektra Komunika* 2, no. 1 (2023): 86–101. <https://doi.org/10.33752/v2i1.3731>.
- Subahri, Bambang, dan Imam Ghazali Said. “Resiliensi Santri : Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha.” *Jurnal Psikologi Integratif* 13, no. 1 (2025): 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i1.3236>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif*,

- Kualitatif Dan R&D. Bandung:Alfabeta. Bandung: Alfabeta Cv., 2017.*
- Suparji, Muhamad, Putri Wahyu Utami, dan Asiyah. “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern.” *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1 (2021): 9. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>.
- Susanti, Susi, Fuad Fitriawan, dan Syamsul Muqorrobin. “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Tiktok Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Mi Ma’arif Bareng.” *AL-ASHR : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 9, no. 2 (2024): hal. 75-95.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jawa Barat: Remaja Rosdakarya PT, 2013.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syahroni, Muhammad Irfan. “Prosedur Penelitian Kuantitatif.” *Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok* 2, no. 3 (2022): 44.
- Taj Jauhara Saripudin, Cantika Nisrina, Fatimah An Nazwa, Raihani Nurul Khotimah, Talitha Arista Wati, Zahra Audyna Yosep, dan Prihantini Prihantini. “Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Penurunan Kualitas Interaksi Sosial Siswa.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 495. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2499>.
- Tindaon, Marta Friska, Rita Hartati, Mhd Agri Amri, Salsabiil Shofaa Ardri, Azzahrah Andrianti, Muhammad Abiyyu De Rossi, Kenangan Baru, Percut Sei, Tuan District, dan Deli Serdang Regency. “The Influence of Environment and Digital Technology on Positive Communication and Character Formation among University Students: A Neurobehavioral Perspective” 24, no. 2 (2025): 311–22.
- Turnip, Ezra Yora, dan Chontina Siahaan. “Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2021): 1–8. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>.
- “Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Babussalam Socah,” 2026. <https://babussalamsocah.com/profil/#visi>.
- Wakhyudin, Muhammad Fahd. “Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Era Generasi Z : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Khalaf Muhammad” 4, no. 8 (2025): 1909–15.
- Warto, Warto. “Budaya Gadget di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 2 (2017): 346–64. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp346-364>.
- Winataputra, Udin S., dan Sri Setiono. *Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9767/1/Buku-1-Pedoman-Umum.pdf>.
- Zimmerman, Barry. “Becoming Learner : Self-Regulated Overview.” *Theoriy Into Practice* 41, no. 2 (2002). https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5366/Un.03.1/TL.00.1/12/2025 23 Desember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam Socah
di
Bangkalan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fajrian Aminuddin
NIM : 220101110097
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Babussalam Socah, Bangkalan
Lama Penelitian : Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



المعهد الإسلامي باب السلام مزاجين
PONDOK PESANTREN BABUSSALAM SOCAH
BANGKALAN MADURA JAWA TIMUR INDONESIA

Jl. Panglima Sudirman, Dist. Timur Pasar Socah, Ds. Socah, Kec. Socah, Kab. Bangkalan, Prov. Jawa Timur Indonesia
 Email : pondokbabussalamsochah@gmail.com | sosmed : @babussalamsochah | Telp. +62 812-3289-071 / +62 81234953586

SURAT KETERANGAN**Nomor : 084/KET/IV.4.AU/F/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdillah Safa, M.Si.
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah SMP MBS Socah

Menerangkan bahwa :

Nama : Fajrian Aminuddin
 NIM : 220101110097
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Asal Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
***"Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di
 Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan"***

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan agar dipergunakan
 sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 4 April 2026

Mudir Ma'had Babussalam Socah

Abdillah Safa, M.Si.

Lampiran 3 : Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN**A. Identitas Responden**

Nama :

Kelas Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Pilihlah salah satu dari beberapa pilihan jawaban sesuai dengan kondisi yang anda alami
2. Isilah setiap pernyataan sesuai dengan diri anda sendiri dan bukan mencontoh milik orang lain
3. Beberapa pilihan jawaban tersebut diantaranya Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Cukup, Setuju dan Sangat Setuju
4. Istilah Media Digital berarti Laptop, atau Handphone yang dibawa atau digunakan oleh santri

C. Instrumen Penelitian Intensitas Penggunaan Media Digital

No	Pernyataan	Pilihan Responden				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya menggunakan media digital (laptop dan handphone) untuk membantu proses belajar di kelas dan mengerjakan tugas serta membiasakan sikap disiplin di pesantren					
2	Saya menggunakan media digital (laptop dan handphone) hanya untuk aktif di media sosial atau sekadar bermain <i>Game</i> di lingkungan pondok, bukan untuk belajar secara mandiri.					
3	Saya menggunakan media digital (laptop dan handphone) lebih sering untuk belajar mandiri dibandingkan					

	untuk hiburan ketika memiliki waktu penggunaan.					
4	Saya menggunakan media digital sebagai sumber belajar tambahan yang tidak tersedia di kelas, seperti buku digital, materi pembelajaran daring, video edukasi, dan sejenisnya.					
5	Saya lebih sering menggunakan media digital berupa laptop atau komputer dibandingkan handphone, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.					
6	Saya lebih sering menggunakan platform pembelajaran atau buku digital dibandingkan media sosial (WhatsApp, Instagram, TikTok).					
7	Saya menggunakan media digital (laptop dan handphone) hanya pada saat jam pembelajaran di kelas.					
8	Saya menggunakan media digital hanya pada waktu-waktu yang diizinkan oleh aturan pesantren.					
9	Saya menggunakan media digital (laptop dan handphone) secara rutin pada waktu tertentu yang telah diizinkan oleh aturan pondok.					
10	Saya dapat membatasi diri dari penggunaan media digital ketika tidak sesuai dengan kebutuhan atau waktu yang telah ditentukan.					
11	Saya menyadari dampak penggunaan media digital terhadap diri saya dan					

	berusaha menggunakannya secara bijak.					
12	Saya menggunakan media digital untuk mendukung dan berkomunikasi terkait kegiatan organisasi santri atau IPM dengan tujuan yang positif.					
13	Saya memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi dengan ustadz atau pengurus pesantren terkait kegiatan atau pembelajaran.					
14	Saya menggunakan media digital untuk menghubungi orang tua sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan pesantren.					

D. Instrumen Pembentukan Karakter

No	Pernyataan	Pilihan Responden				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya bersikap disiplin dalam menggunakan media digital di luar keperluan belajar dengan tetap membatasi diri dan mematuhi aturan pesantren.					
2	Saya selalu mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren lainnya dengan tepat waktu.					
3	Penggunaan media digital (laptop dan handphone) tidak mengganggu kedisiplinan saya di pesantren.					
4	Saya tetap disiplin mengikuti kegiatan pesantren dengan baik meskipun aktivitas pembelajaran semakin berbasis digital.					

5	Saya selalu menjaga barang yang saya bawa dengan baik, terutama laptop dan handphone, agar tidak hilang atau rusak.					
6	Saya merasa bertanggung jawab atas penggunaan media digital (laptop dan handphone) yang saya lakukan, termasuk tujuan penggunaan dan waktu penyimpanannya.					
7	Saya selalu mengerjakan tugas atau amanah dari pesantren dengan baik dan tepat waktu.					
8	Saya selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada seluruh warga di lingkungan pesantren.					
9	Saya tetap menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, baik di lingkungan pesantren maupun di luar, meskipun sering menggunakan media digital.					
10	Saya mampu mengatur waktu antara belajar, ibadah, penggunaan media digital, dan kegiatan pesantren secara mandiri.					
11	Saya memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban tanpa harus selalu diarahkan oleh orang lain, meskipun menggunakan media digital.					
12	Saya dapat menentukan prioritas kegiatan meskipun memiliki akses media digital sehingga tidak					

	mengabaikan kewajiban utama sebagai santri.					
13	Saya peka terhadap kondisi dan kebutuhan teman sesama santri di lingkungan pesantren.					
14	Saya menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital.					
15	Saya senang berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh pesantren, meskipun berada pada waktu penggunaan media digital.					

Lampiran 4 : Rekapitulasi Angket Penggunaan Media Digital

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	Total	Kategori
N-1	4	4	4	5	3	4	5	3	4	3	4	4	5	5	57	Sangat Sering
N-2	5	4	3	3	4	4	5	3	4	4	5	5	5	4	58	Sangat Sering
N-3	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	3	4	4	3	48	Sering
N-4	4	4	3	2	4	4	4	3	1	3	3	3	4	4	46	Sering
N-5	3	4	3	3	4	3	4	5	3	3	3	4	3	3	48	Sering
N-6	4	4	4	5	3	4	4	5	3	5	5	5	5	5	61	Sangat Sering
N-7	4	5	4	2	4	5	5	1	3	5	5	5	5	5	58	Sangat Sering
N-8	5	5	5	2	3	5	5	5	1	5	3	5	5	5	59	Sangat Sering
N-9	5	3	3	2	2	3	4	4	2	5	4	2	2	3	44	Sering
N-10	3	3	2	3	5	3	2	5	1	3	4	2	3	4	43	Sering
N-11	5	3	4	2	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	58	Sangat Sering
N-12	4	4	4	5	4	2	5	1	1	5	5	5	5	5	55	Sangat Sering
N-13	5	5	4	2	4	5	5	2	1	5	4	5	5	5	57	Sangat Sering
N-14	4	5	4	3	4	4	5	2	4	5	4	4	5	5	58	Sangat Sering
N-15	4	5	4	2	2	4	3	2	5	1	2	4	1	5	44	Sering
N-16	4	4	4	3	4	4	4	5	2	4	3	4	5	4	54	Sangat Sering
N-17	4	4	5	3	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	62	Sangat Sering
N-18	3	5	5	4	3	5	5	2	3	5	5	5	5	4	59	Sangat Sering
N-19	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	1	5	5	5	62	Sangat Sering
N-20	5	4	4	3	4	3	5	3	5	5	5	4	5	5	60	Sangat Sering
N-21	4	4	4	5	3	4	5	5	1	4	5	5	5	4	58	Sangat Sering
N-22	4	4	3	5	4	3	5	5	2	3	3	4	5	4	54	Sangat Sering
N-23	5	4	4	4	4	4	5	1	3	5	2	5	5	5	56	Sangat Sering
N-24	4	4	2	2	3	3	4	1	3	5	4	4	3	2	44	Sering
N-25	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	56	Sangat Sering
N-26	5	4	4	2	5	4	3	4	2	4	3	4	5	5	54	Sangat Sering
N-27	5	3	5	3	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	61	Sangat Sering
N-28	5	5	3	2	2	3	3	2	2	4	5	4	5	4	49	Sangat Sering
N-29	4	5	5	4	4	5	5	1	4	5	5	5	5	5	62	Sangat Sering
N-30	5	4	3	5	4	3	3	1	2	3	2	4	5	4	48	Sering
N-31	4	4	4	5	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	58	Sangat Sering
N-32	4	3	3	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	53	Sangat Sering
N-33	5	4	3	5	3	2	5	5	3	4	3	4	5	5	56	Sangat Sering
N-34	4	4	3	2	5	3	2	3	3	4	3	5	5	5	51	Sangat Sering
N-35	4	4	3	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	49	Sangat Sering
N-36	4	4	4	4	2	4	4	1	2	4	4	4	4	4	49	Sangat Sering
N-37	4	4	3	2	5	3	4	4	4	5	5	5	4	4	56	Sangat Sering
N-38	4	4	3	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	54	Sangat Sering
N-39	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	Sangat Sering
N-40	5	3	4	2	4	3	4	5	3	4	4	4	5	4	54	Sangat Sering
N-41	4	3	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	54	Sangat Sering

N-42	4	5	4	4	3	4	5	3	2	4	4	4	4	4	54	Sangat Sering
N-43	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	1	3	5	3	43	Sering
N-44	5	4	5	4	3	4	3	3	4	5	4	4	5	5	58	Sangat Sering
N-45	5	3	5	3	5	5	5	3	5	5	5	3	3	3	58	Sangat Sering
N-46	3	5	5	2	4	3	4	4	3	4	3	3	5	5	53	Sangat Sering
N-47	3	4	3	2	4	2	2	3	2	4	3	5	4	4	45	Sering
N-48	5	5	4	5	4	4	2	1	2	4	4	5	4	4	53	Sangat Sering
N-49	4	3	4	2	4	4	5	5	1	4	4	4	4	4	52	Sangat Sering
N-50	5	5	4	4	5	4	5	2	3	4	3	4	5	4	57	Sangat Sering
N-51	5	3	3	2	5	3	5	5	5	3	5	5	5	4	58	Sangat Sering
N-52	4	3	4	4	3	4	4	1	4	4	1	4	4	5	49	Sangat Sering
N-53	5	5	3	2	5	4	5	4	2	4	3	5	4	4	55	Sangat Sering
N-54	4	4	4	3	3	5	4	5	4	4	4	4	5	5	58	Sangat Sering
N-55	4	4	4	4	2	2	3	5	2	4	4	4	4	5	51	Sangat Sering
N-56	4	4	3	4	4	4	3	5	3	5	4	4	5	3	55	Sangat Sering
N-57	5	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	5	4	54	Sangat Sering
N-58	5	5	5	5	3	4	4	5	1	5	5	5	5	5	62	Sangat Sering
N-59	5	4	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	5	61	Sangat Sering
N-60	5	5	4	4	4	4	4	5	2	5	3	4	4	5	58	Sangat Sering
N-61	3	4	3	4	2	3	4	5	2	3	3	3	4	3	46	Sering
N-62	5	4	5	4	3	2	4	4	2	5	4	4	4	4	54	Sangat Sering
N-63	5	5	5	5	4	4	5	5	1	5	3	5	4	5	61	Sangat Sering
N-64	5	5	5	5	4	5	5	5	1	5	5	5	4	5	64	Sangat Sering
N-65	5	4	3	5	5	4	4	5	2	5	5	4	3	4	58	Sangat Sering
N-66	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	5	3	5	3	51	Sangat Sering
N-67	5	5	3	4	3	5	5	5	2	5	3	4	5	5	59	Sangat Sering
N-68	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	65	Sangat Sering
N-69	5	5	4	4	3	4	4	5	3	4	5	5	5	4	60	Sangat Sering
N-70	4	4	3	2	2	3	3	3	2	4	4	4	5	3	46	Sering
N-71	4	4	3	3	4	2	3	5	1	4	3	4	3	5	48	Sering
N-72	5	5	3	5	4	4	4	5	3	4	5	5	5	5	62	Sangat Sering
N-73	5	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	66	Sangat Sering
N-74	5	5	4	3	5	1	5	5	2	5	1	5	5	5	56	Sangat Sering
N-75	1	1	5	5	3	3	4	4	4	5	5	5	5	5	55	Sangat Sering
N-76	4	5	4	5	3	2	5	5	1	5	2	4	5	4	54	Sangat Sering
N-77	5	5	5	2	1	4	3	3	5	5	5	5	5	5	58	Sangat Sering
N-78	5	4	3	5	4	3	4	4	3	4	4	3	5	5	56	Sangat Sering
N-79	5	5	4	4	3	3	4	4	2	4	2	4	5	5	54	Sangat Sering
N-80	5	5	5	5	5	5	1	1	3	4	5	4	5	5	58	Sangat Sering
N-81	5	4	4	4	3	4	4	2	3	5	4	4	5	4	55	Sangat Sering

Lampiran 5 : Rekapitulasi Angket Pembentukan Karakter Santri

Responden	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	Total	Kategori
N-1	5	5	4	4	1	1	3	2	4	4	4	3	5	1	4	50	Baik
N-2	3	4	4	1	4	3	2	2	5	3	2	5	3	2	4	47	Baik
N-3	3	4	3	5	3	5	3	3	4	4	1	5	1	2	4	50	Baik
N-4	4	4	4	4	3	3	5	2	3	2	2	5	1	3	1	46	Baik
N-5	3	3	4	1	3	5	3	2	3	2	4	3	3	4	2	45	Baik
N-6	5	5	5	5	5	1	5	2	2	4	1	1	3	1	5	50	Baik
N-7	5	4	5	5	3	5	1	5	2	5	3	1	1	3	2	50	Baik
N-8	5	5	5	1	3	5	3	5	5	5	4	3	3	3	4	59	Sangat Baik
N-9	4	5	5	1	3	1	2	2	5	1	3	5	3	4	2	46	Baik
N-10	4	3	3	1	3	3	3	3	3	2	5	3	3	3	1	43	Baik
N-11	4	4	5	4	4	3	1	4	4	4	5	5	4	1	4	56	Sangat Baik
N-12	5	5	5	4	4	3	5	5	2	4	1	3	5	1	5	57	Sangat Baik
N-13	5	5	5	1	3	1	3	3	4	3	2	2	1	3	3	44	Baik
N-14	4	4	4	3	5	2	1	3	3	2	3	2	1	4	2	43	Baik
N-15	1	5	5	5	3	3	1	2	5	2	4	2	3	1	5	47	Baik
N-16	4	5	4	1	5	1	3	2	2	3	4	3	2	3	3	45	Baik
N-17	5	5	5	1	3	3	1	5	2	1	3	5	2	4	1	46	Baik
N-18	5	5	5	3	1	1	1	5	3	5	3	5	1	3	1	47	Baik
N-19	5	5	5	1	3	4	3	2	4	3	3	5	1	2	5	51	Baik
N-20	4	4	5	4	1	4	2	3	1	3	5	3	1	3	3	46	Baik
N-21	4	5	5	1	3	3	5	4	2	3	5	4	4	4	4	56	Sangat Baik
N-22	5	5	5	4	2	3	5	2	1	4	5	2	1	4	2	50	Baik
N-23	5	5	5	5	4	1	2	4	5	5	5	2	4	3	5	60	Sangat Baik
N-24	4	5	4	5	5	2	3	5	1	2	5	4	1	1	1	48	Baik
N-25	4	4	4	3	3	2	2	3	3	1	2	2	1	2	5	41	Baik
N-26	5	5	5	5	4	2	5	1	5	3	5	4	4	1	5	59	Sangat Baik
N-27	5	5	5	1	1	4	1	4	2	4	5	4	5	1	1	48	Baik
N-28	5	5	4	1	3	3	1	3	5	4	1	2	4	3	3	47	Baik
N-29	5	5	5	4	2	1	1	2	1	5	1	4	5	3	3	47	Baik
N-30	4	5	5	4	1	3	4	3	4	1	3	1	3	5	5	51	Baik
N-31	4	5	3	3	4	1	3	2	3	2	5	1	3	4	1	44	Baik
N-32	4	5	4	5	5	1	1	5	1	5	2	1	4	5	5	53	Baik
N-33	3	4	4	2	4	1	1	3	3	5	1	2	2	1	5	41	Baik
N-34	5	5	5	3	3	1	3	4	2	2	3	5	3	1	3	48	Baik
N-35	4	4	4	3	2	5	2	4	4	4	2	2	1	2	5	48	Baik
N-36	4	4	4	2	2	5	5	1	2	3	2	3	1	3	4	45	Baik
N-37	4	5	5	2	5	1	2	4	5	1	4	3	5	2	1	49	Baik
N-38	4	4	4	1	1	3	3	3	3	3	5	1	4	1	5	45	Baik
N-39	4	4	4	2	5	2	4	5	3	1	5	5	5	5	4	58	Sangat Baik
N-40	4	4	4	5	5	1	5	1	2	5	1	4	4	2	5	52	Baik
N-41	4	4	4	1	5	3	5	1	2	5	4	1	4	3	2	48	Baik

N-42	4	5	5	5	3	4	3	5	3	3	2	5	5	4	1	57	Sangat Baik
N-43	3	3	3	1	3	2	2	1	2	3	3	2	5	5	1	39	Baik
N-44	4	5	5	2	1	1	2	2	5	2	2	2	3	1	4	41	Baik
N-45	3	3	3	1	2	4	3	4	2	4	5	3	5	5	2	49	Baik
N-46	5	5	5	1	2	1	2	3	2	5	3	4	2	2	3	45	Baik
N-47	4	5	4	1	5	4	1	2	2	3	3	1	5	4	5	49	Baik
N-48	3	5	4	2	2	4	4	3	2	5	3	4	4	4	3	52	Baik
N-49	4	4	4	5	5	1	3	3	2	2	5	1	1	1	5	46	Baik
N-50	4	5	5	1	5	4	4	4	3	5	4	5	1	3	2	55	Baik
N-51	3	4	4	2	2	2	2	3	5	3	1	2	5	5	4	47	Baik
N-52	4	5	4	5	1	1	1	5	4	4	5	5	1	2	1	48	Baik
N-53	3	4	5	4	4	3	5	5	3	2	3	1	4	2	3	51	Baik
N-54	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	3	4	5	4	4	61	Sangat Baik
N-55	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	55	Baik
N-56	5	5	5	4	5	4	5	4	3	4	4	3	5	4	5	65	Sangat Baik
N-57	4	5	4	4	5	5	3	4	3	5	4	4	4	4	5	63	Sangat Baik
N-58	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	73	Sangat Baik
N-59	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	69	Sangat Baik
N-60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	73	Sangat Baik
N-61	3	3	3	3	4	4	3	4	2	5	3	4	4	4	3	52	Baik
N-62	4	4	4	3	3	5	3	3	4	5	4	4	5	4	4	59	Sangat Baik
N-63	4	5	5	3	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	69	Sangat Baik
N-64	5	5	5	5	5	5	4	3	3	5	4	5	4	5	4	67	Sangat Baik
N-65	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	71	Sangat Baik
N-66	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	5	4	48	Baik
N-67	4	4	5	4	5	4	3	3	2	4	4	4	5	5	5	61	Sangat Baik
N-68	5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	5	5	5	68	Sangat Baik
N-69	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	72	Sangat Baik
N-70	4	5	5	2	5	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	55	Baik
N-71	5	5	5	3	3	2	2	1	2	4	5	5	4	4	4	54	Baik
N-72	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	72	Sangat Baik
N-73	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74	Sangat Baik
N-74	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	72	Sangat Baik
N-75	5	5	5	4	3	3	5	5	5	5	4	4	3	1	1	58	Sangat Baik
N-76	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	5	65	Sangat Baik
N-77	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71	Sangat Baik
N-78	4	3	4	3	4	3	2	4	5	4	4	3	4	4	3	54	Baik
N-79	5	5	5	3	4	5	4	5	2	5	4	3	4	5	3	62	Sangat Baik
N-80	4	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	5	3	4	65	Sangat Baik
N-81	5	5	5	2	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	68	Sangat Baik

Lampiran 6 : Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026
diberikan kepada:

Nama : Fajrian Aminuddin
NIM : 220101110097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Socah, Bangkalan

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 8 Apr 2026
a.n. Dekan
Ketua,

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 7 : Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110097
Nama : FAJRIAN AMINUDDIN
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Hubungan Intensitas Penggunaan Media Digital Dengan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Babussalam Sochah, Bangkalan

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	26 Juli 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1: Isi paragraf terlalu bertele-tele dan terlalu luas. - Paragraf dihilangkan, sertakan di kajian pustaka - Jangan hanya narasi, buktikan dengan data, statistik, kasus - Fokus pada dua variabel judul saja "intensitas penggunaan media digital dan pembentukan karakter" jangan lari keagalnya sistem pendidikan. - Masing-masing Novelty berisi (data karya ilmiah, metode penelitian, hasil penelitian, persamaan dan perbedaan dgn skripsi kamu) - 10 karya terdahulu	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	09 Agustus 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1: Footnote times new roman 10, rata kanan-kiri, menjorok 1 tab, setelah angka kecil tidak perlu spasi, lengkapi halaman, dan diakhiri titik. - Berikan penguat secara empiris (kasus/statistik/data laporan lembaga) - Masih 9, kurang 1, setelah poin ini berikan 1 paragraf kesimpulan apa yang menjadi kebaruan skripsi anda dengan ke-10 penelitian terdahulu diatas - Fokuskan pada hasil observasi awal anda tentang sekolah yang diteliti,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	24 Agustus 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1: Spasi skripsi selain al quran dan terjemahan serta dalam tabel adalah 2 spasi - paragraf usahakan 150-200 kata (masih banyak paragraf yang terlalu pendek dan terlalu panjang. - Jika sudah pakai footnote tidak perlu body-note - Setelah numbering angka adalah huruf kecil kurang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	27 Agustus 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-2 : Masing-masing penjelasan kata kunci harus dibreakdown sub-sub poin seperti dari konsep, definisi, karakteristik, jenis, prinsip atau apapun yang berkaitan dengan kata kunci, Kerangka Berpikir Berdasarkan pada masalah/fenomena, solusi, arah tujuan penelitian,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	04 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-2: Setelah poin 3 ini tambahkan poin 4 "Relasi Intensitas penggunaan media digital terhadap pembentukan karakter" - Perbaiki semua footnote rata kanan-kiri, times new roman 10, taambahkan halaman di akhir dan diakhiri titik.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-2 - Bagan kerangka berpikir itu mudahnya adalah mind mapping dari keterkaitan variabel x dan y, Paragraf jangan terlalu panjang, idealnya 3-5 kalimat saja / 15-200 kata, penulisan Halaman untuk Tiap Heading 1 maka dibawah, sedangkan untuk halaman lainnya ada di pojok atas, Perbaiki Nama dosen pembimbing, Daftar pustaka rata kanan kiri, halaman pembuka	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	15 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-2: Perbaiki Numbering pada beberapa sub materi yang harusnya menggunakan angka, Footnote tidak kapital semua cukup awal kata atau seperlunya, Sertakan daftar pustaka,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	17 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	Bab 1-3 : Harap bisa menyusun instrumen penelitian dengan teori yang lebih pas dengan indikator yang akurat sesuai pedoman, Footnote dirapikan rata kanan dan kiri, Perbaiki tatanan kalimat dan kebahasaan, tambah sumber referensi dalam paragraf atau kalimat, Gunakan Random sampling karena lebih sesuai,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	20 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	Bab 1-3 : Dirapikan kembali pada tiap baris dalam paragraf. Berikan rujukan tentang Indikator, Variabel X dan juga Variabel Y, Kata asing ditulis miring, Perhatikan kembali pedoman Numbering, Tabel jangan dipisahkan dan jangan terlalu banyak space,	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	20 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-3 :Ubah Metode penelitian menjadi Korelasional non eksperimen, Ubah Judul menjadi hubungan bukan pe-igaruh, Ubah semua kata yang berkaitan pengaruh menjadi hubungan. Gunakan rumus uji R, Sesuaikan analisis data sebagaimana penelitian korelasional	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

AM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

11	26 September 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	Bab 1-3 : Jangan trlalu berpatokan pada kutipan footnote pada stiap paragraf, penulis juga bisa memberikan orientasi teori dalam konteks penelitian, Paragraf tidak lurus dan keluar layout, Pedoman Numbering masih beberapa yang salah, Perbaiki tatanan kalimat dan paragraf supaya lebih rapi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	06 Oktober 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-3 : Ubah Metode penelitian menjadi Korelasional non eksperimen, Ubah Judul menjadi hubungan bukan pengaruh, Ubah semua kata yang berkaitan pengaruh menjadi hubungan, Gunakan rumus uji R, Sesuaikan analisis data sebagaimana penelitian korelasional	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	08 Oktober 2025	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-3: Daftar Pustaka Tidak Semua di Bold dan detailkan pada bagian kajian teori, Ganti tinjauan pustaka menjadi kajian teori, Jangan lupa akhiri footnote dengan titik terutama, Sertakan variabel X & Y pada bagan kerangka berpikir	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	17 Januari 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4 : - Menghapus kata modern pada judul skripsi sesuai saran dari Pihak pesantren, - Pengoreksian instrumen penelitian berupa indikator, sub indikator, dan pertanyaan angket yang siap diujikan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	19 Januari 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4 : Angket terlalu sedikit, tambahkan minimal dua kali lipat daripada angket yang ada Kembangkan lagi indikator dan deskriptor pada kedua variabel	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	20 Januari 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4 : Kaitkan kembali antara deskriptor variabel independen dengan deskriptor varabel dependen, Perbaiki penulisan yang salah khususnya penggunaan huruf kapital penulisan tanda baca titik dan koma, keselarasan logis serta penghalusan bahasa	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	23 Januari 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4 : lakukan uji coba instrumen di lapangan untuk mengukur/ mengetahui validitasnya. Hasil analisis statistik tentang validitas instrumen sesuai dg proses /prosedur penelitian, dilaporkan di bab 4, -Hasil dari angket yang telah diujikan kemudian diberikan kepada calon responden sera untuk dilakukan pengumpulan data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
18	21 Februari 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4 : Perbaiki Bab 4, Uji asumsi klasik itu Cuma yang signifikansi dan regeresi sederhana, mulai dari normalitas sampai sebelum signifikansi itu masuk poinnya Uji Prasyarat, dan 1 spasi anatar tabel dengan nama tabel diatasnya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
19	04 Maret 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 4-5 : Jangan dinumerisasikan pada bagian kesimpulan, lebih dipadatkan kembali dan hindari kalimat pengulangan makna, Pada bagian saran untuk peneliti selanjutnya lebih dipadatkan kembali, begitupun saran untuk sekolah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
20	10 Maret 2026	Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed	BAB 1-5: Pada bagian temuan penelitian bukan berbentuk tabel, tapi bagan/gambar, Pada bagian abstrak berikan kalimat kontribusi penelitiannya apa, setelah dirampungkan seluruh revisi maka Sebelum diprint lakukan sebagai berikut: 1. Sinkronisasi antar bab. 2. Pengecekan kata/kalimat, pastikan tidak ada typo. 3. Pengecekan format : Footnote, daftar pustaka, font, huruf kapital dst. 4. Print draf skripsi secara lengkap. 5. Konsultasikan drafnya secara offline	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Dr.IMRON ROSSIDY, M.Th, M.Ed

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi mengisi angket oleh santri



Pembelajaran Santri menggunakan media digital

Masjid Pondok Pesantren Babussalam
SochahRekapitulasi hafalan santri dengan
menggunakan platform digitalRekapitulasi Poin Pelanggaran santri
dengan menggunakan platform digitalRekapitulasi absensi santri dengan
menggunakan barcode dan platform digital



Kegiatan Tahfiz Al-Quran Santri



Monitoring santri dengan platform digital



Ujian Tahfizh dan Tasmi santri



Kajian Multidisipliner kepada seluruh santri



Ujian Nahwu atau Bahasa Arab santri



Kegiatan Ekstrakurikuler Santri

Lampiran 9: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Fajrian Aminuddin

NIM : 220101110027

Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 24 Mei 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jalan Maritim Bargan Socah, Bangkalan, Jawa Timur

G-Mail : 220101110097@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan :

1. TK dharma Wanita
2. SDN Socah 03
3. SMPN 02 Bangkalan
4. Sekolah Pesantren Entrepreneur Al-Maun Muhammadiyah
Pasuruan
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang